



**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM MATA PELAJARAN
AQIDAH AKHLAK PADA SISWA MAS AL MAKSUM STABAT**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

KHAIRUNNISA ABDILLAH
0331183029

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA SISWA MAS AL
MAKSUM STABAT**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat Dalam Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Islam Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

KHAIRUNNISA ABDILLAH
0331183029

DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 19890512 01801 1 002

Pembimbing II

Dr. Zaini Dahlan M.Pd
NIP. 19690907 199403 1 004

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Abdillah
NIM : 0331183029
Tempat/ Tanggal lahir : Medan/ 02 September 1995
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/S2
Judul Tesis : **PENANAMAN NILAI-ILAI SPIRTUAL DALAM
MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA
SISWA MAS AL MAKSUM STABAT**

Menyatakan dengan Sebenarnya bahwa Tesis yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalam Tesis ini maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, November 2020
Saya Membuat Pernyataan

Khairunnisa Abdillah
NIM: 0331183029

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat . Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apakah nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. (2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. (3) Bagaimana persepsi guru terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. Yang menjadi bahan penelitian adalah guru agama bidang studi aqidah akhlak yang menjadi sampel dalam siswa kelas X Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan deskriptif analisis. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Menganalisis peneliti menggunakan dua tahap yaitu pengolahan data dan analisis data, dalam hal menganalisis data peneliti juga menggunakan dua metode yaitu analisis sebelum lapangan dan analisis lapangandari kedametode tersebutakan dpatditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak. Proses penanaman nilai-nilai spritual yang dilakukan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengajarannya kepada siswa, dilakukan dengan cara pembiasaan. Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dimulai dari apa yang ada didiri guru itu sendiri.

Faktor yang paling mendukung dalam kegiatan ini adalah strategi guru dan pendekatannya kepada siswa, kemudian faktor pendukung lainnya juga tidak lepas dari lingkungan bermain yang baik dan dukungan dari orangtua yang paling terpenting. Sedangkan faktor penghambat yaitu siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat, kemudian waktu pelaksanaan yang kurang tepat, serta yang terpenting adalah dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah.

Kata Kunci: Penanaman , Nilai-nilai spiritual, Aqidah akhlak.

ABSTRACT

Cultivating spiritual values in the subject of aqidah akhlak (Asmaul Husna) in Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat students. This study aims to determine (1) What are the spiritual values contained in Aqidah Akhlak lessons at Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. (2) How is the process of internalizing spiritual values in learning Aqidah Akhlak at Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. (3) What is the teacher's perception of supporting and inhibiting factors in instilling spiritual values through learning Aqidah Akhlak at Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat. The research material was the religion teacher in the field of aqidah akhlak study who was the sample of class X students at Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat.

This type of research is qualitative, with descriptive analysis. Data collection tools using interviews, observation, documentation. Analyzing the researcher using two stages, namely data processing and data analysis, in terms of analyzing the data the researcher also uses two methods, namely pre-field analysis and field analysis of the two methods, conclusions can be drawn from the results of the research conducted.

The results showed that the spiritual values in the subject of aqidah morals in the material of Asmaul Husna are the value of faith (Tauhid), the value of piety (worship), and the value of morals. The process of inculcating spiritual values carried out by teachers of aqidah akhlak subject in teaching to students is carried out by means of habituation. Factors that support the implementation of learning aqidah akhlak start from what is in the teacher itself.

The most supportive factor in this activity is the teacher's strategy and approach to students, then other supporting factors are also inseparable from a good play environment and the most important support from parents. While the inhibiting factors are students who do not obey the rules that have been made, then the implementation time is not right, and the most important thing is the support of parents to take control of their children at home.

Keywords: Cultivation, spiritual values, Aqidah morals..

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa selalu memberikan rahmat-Nya limpahan karunia, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kegelapan ke zaman yang terang menderang dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul **“Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MAS Al Maksud Stabat”**

Dalam pembuatan atau penyusunan tesis, peneliti mengucapkan ribuan terima kasih telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan baik dalam bentuk moril maupun material, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih dan sayang yang begitu tulus kepada peneliti sehingga mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku ketua program studi PAI Magister S2 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag selaku Pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam pelaksanaan kegiatan Perbaikan sampai tesis selesai.
5. Bapak Dr. Zaini Dahlan M.Pd, selaku pembimbing 2 yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti sampai terselesaikannya tesis ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN-SU yang telah memberikan saran dan masukannya dalam penyusunan Tesis ini.

7. Bapak kepala sekolah MAS Al Maksum Stabat, yang telah memberikan izin meneliti di sekolah tersebut.
8. Teman- teman seperjuangan dan teman mahasiswa magister S2 PAI Reguler Stambuk 2018 yang telah memberikan motivasi dan saran dalam penyelesaian tesis ini.

Terima kasih peneliti ucapkan atas segala dukungan, bantuan dan semangat dari segala pihak yang tidak dapat peneliti ucapkan satu persatu. Peneliti tidak dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.

Dalam penulisan tesis ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Peneliti menyadari banyak kelemahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tataan bahasa, semua ini karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan Tesis ini dan memberi sumbangsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi yang membacanya dalam memperkaya khazanah ilmu akhir kata wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, November 2020
Penulis

KhairunnisaAbdillah
NIM : 0331183029

DAFTAR ISI

Abstrak

Kata Pengantar	i
Daftar isi.....	iii
Daftar Tabel.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakikat Penanaman Nilai-nilai Spiritual.....	10
1. Pengertian Nilai-nilai Spiritual	10
2. Macam-macam Nilai Spiritual.....	12
3. Metode Penanaman Nilai Spiritual.....	15
4. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual.....	15
B. Konsep Pendidikan Agama Islam	16
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	16
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	21
3. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam.....	23
C. Aqidah Akhlak	28
1. Pengertian Aqidah Akhlak	28
2. Tujuan Aqidah Akhlak.....	30
3. Fungsi Aqidah Akhlak	30
4. Dasar Aqidah Akhlak.....	31
D. Karakter.....	32
1. Pengertian Karakter.....	34
2. Hubungan Karakter dengan Akhlak.....	37
3. Komponen Karakter Yang Baik.....	38
E. Penelitian yang Relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
B. Latar Penelitian	45
C. Metode dan Prosedur Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	50
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	53

BAB IV PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian.....	54
B. Temuan Penelitian.....	71
C. Pembahasan	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	
Fungsi dan Peran Agama	24
Tabel 4.1	
Profil MAS Al Maksum Stabat	44
Tabel 4.2	
Data Siswa MAS Al Maksum Stabat	47
Tabel 4.3	
Data Staf dan Guru MAS Al Maksum Stabat	48
Tabel 4.4	
Sarana dan Prasarana MAS Al Maksum Stabat	49
Tabel 4.5	
Silabus Aqidah Akhlak MAS Al Maksum Stabat	49
Tabel 4.6	
Proses Penanaman Nilai Spiritual	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, bahkan suatu kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Maju mundurnya suatu kehidupan bangsa bernegara dan beragama, banyak ditentukan oleh maju mundurnya masalah pendidikan di Negara tersebut.

Menurut Undang-undang Dasar No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Ahmad Susanto (2013:19) menjelaskan pendidikan pada dasarnya adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa dengan cara mengarahkan, membimbing dan membina agar menjadi manusia seutuhnya yang sehat jasmani dan rohani. Dengan pendidikan seseorang dapat memiliki pengetahuan yang sebelumnya belum pernah didapatnya serta dapat diaplikasikanya dengan baik. Pendidikan juga memberikan pemahaman yang bagus akan suatu ilmu yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan yang dimiliki seseorang serta dapat mengembangkan keterampilan kepribadian.

Menurut Zakiyah Daradjat, (1993:89), tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila adalah merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Di samping itu, dalam penerapan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat inti dari pada pembelajarannya saja, karena teori tanpa adanya praktek itu sia-sia. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan itu menurut Allah adalah beribadah kepada Allah SWT.

Dengan pendidikan dan ilmu yang telah diperoleh akan membuat seseorang berbudi pekerti yang luhur dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan dan pengajaran agama pada dasarnya adalah mampu membentuk karakter manusia secara totalitas baik jasmani maupun rohani yang berguna untuk kehidupan di dunia dan di akhirat.

Realitanya manusia sebagai makhluk yang berfikir, pada era digitalisasi saat ini mau tidak mau mereka digiring untuk menikmati produk-produk hasil akal manusia yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadikan mereka berpola pikir pragmatis, materialis, dan hedonis. Hal demikian dapat kita lihat dari semakin meningkatnya gaya hidup masyarakat yang konsumtif dan mengesampingkan norma yang berlaku dalam masyarakat terutama generasi milenial kita.

Pola pikir pragmatis, materialis dan hedonis akan membawa pada pengikisan spiritual manusia. Akibatnya akan berdampak pada psikologisnya seperti stres, kehampaan, keputusasaan dan lain sebagainya. Kondisi ini jika dibiarkan tentunya akan berdampak pada perilaku yang kurang menyenangkan seperti amoral, bringas, dan cenderung melanggar norma.

Menurut Ben Soebianto dalam CNN Indonesia, (2018) Era digitalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi berupa internet membawa perubahan besar dalam mengakses informasi yang serba gampang. Informasi bisa didapat kapan dan dimanapun kita berada, akan tetapi cepatnya informasi tersebut akan membawa perubahan tersendiri bagi masyarakat kita terutama perubahan moral anak bangsa. Dari sekian persen pengguna internet yang terbanyak adalah generasi milenial 59% dari 262 juta jiwa dengan jumlah pengguna 143,26%.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi kemajuan bangsa yang bermartabat dan bermoral, karena akses yang begitu mudahnya akan berdampak pada pola pikir yang *low control* sehingga akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan seperti mengakses video porno, atraksi kekerasan, kejahatan dan lain sebagainya akan menjadi masalah tersendiri bagi degradasi moral anak bangsa tersebut.

Hegemoni dan dominasi dalam kehidupan yang serba praktis membuat kehidupan bergantung pada kecanggihan teknologi yang menimbulkan kecanduan bersifat kronis yang mengakibatkan dimensi spiritualitas manusia

hilang. Hilangnya dimensi spiritual ini akan mengakibatkan tindakan-tindakan yang kurang manusiawi seperti tawuran antar pelajar, bullying, penganiayaan guru oleh siswa atau sebaliknya dan kasus kriminal lainnya.

Kasus tersebut merupakan segelintir kasus yang melanda dunia pendidikan kita hari ini. Padahal pendidikan itu sendiri mempunyai tujuan yang mulia salah satunya adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur seperti yang tertulis pada UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Menjadi sangat bertolak belakang antara tujuan dan fakta yang terjadi di lapangan. Semakin berkembangnya teknologi di suatu bangsa juga akan semakin besar cobaan yang dihadapi terutama moral anak bangsa.

Degradasi moral anak bangsa merupakan suatu perhatian tersendiri bagi bangsa Indonesia. Pada generasi berikutnya, tulang punggung bangsa rapuh disebabkan oleh hancurnya moral anak bangsa yang semakin mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Padahal moral merupakan cerminan hidup bagi penegak bangsa dan pemuda sendiri adalah harapan bangsa, karena di pundaknyalah masa depan bangsa dipertaruhkan. Maka kemudian muncul istilah jika moral pemudanya hancur, maka hancurlah bangsa tersebut.

Dari fenomena tersebut maka pendidikan berperan aktif untuk membenahi kehidupan yang didambakan manusia yaitu aman, tenteram, dan nyaman. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar terkhusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang durasi jam tatap muka perminggu sesuai dengan formasi 4, 3, 3, artinya 4 jam untuk jenjang SD sederajar, 3 jam untuk SMP, MTs, SMA sederajar seperti yang tertuli di PERMENDIKBUD No. 15 Tahun 2018. Untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik agar menjadi manusia religius dan berkepribadian utuh, waktu yang tersedia masih kurang efektif. Untuk itu diperlukan kegiatan lain di luar jam belajar mengajar seperti ekstrakurikuer dan kegiatan keagamaan.

Seperti pernyataan Gyatso yang dikutip oleh D. Martin Rawle dalam desertasinya, (58:2008) Kegiatan keagamaan merupakan upaya dalam menanamkan nilai spiritual kepada sisiwa di luar jam mengajar. Karena agama

dan spiritual tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Adanya kegiatan keagamaan akan menuntun siswa untuk menjadi manusia yang spiritualis yaitu manusia yang memiliki cinta dan kasih sayang, kejujuran, toleran, pemaaf, bertanggung jawab, dan memiliki rasa harmonis dengan orang lain yang berada di lingkungannya.

Penanaman nilai spiritual sejak dini merupakan langkah jitu dalam membendung degradasi moral yang akan terjadi kelak mereka dewasa. Untuk itu maka diperlukan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seorang yang spiritualis akan secara otomatis berlabel “shaleh” akan tetapi orang yang religius belum tentu shaleh seperti yang tertulis dalam jurnal Stephen Bigger, (61:2008).

Karena banyak kita jumpai dalam masyarakat seseorang yang rajin pergi ke Masjid, dan rajin melakukan ibadah-ibadah sunnah lainnya masih berperilaku bengis, rakus, mencaci maki, dengki atau bahkan sampai membunuh. Untuk itu penanaman nilai spiritual sangat penting untuk dilakukan sejak dini, karena dengan nilai ini akan menjadi manusia yang berkepribadian luhur yaitu memiliki cinta kasih sayang, pemaaf, bertanggung jawab dan memiliki harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai spiritual maka diperlukan lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan selaku wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan seperti belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan agama yang kesemuanya bertujuan membentuk karakter peserta didik. Selain itu lembaga pendidikan memiliki peranan penting karena bersentuhan langsung dengan objeknya.

Menurut Abdul Wahid (7:2015) Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan upaya memberikan bekal yang bersifat rohaniyah kepada seseorang sehingga melahirkan orang-orang yang memiliki prinsip dan pandangan hidup kokoh, cinta kasih sayang, dan sanggup melewati penderitaan yang dihadapinya. Maka dengan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap seseorang akan melahirkan manusia humanis yaitu manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga dan masyarakat. Sekolah juga merupakan lembaga di mana terjadi proses sosialisasi kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi kepribadian anak dan perkembangan sosialnya dan diselenggarakan secara formal (Bahruddin Salam, 2006:16).

Belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat di Indonesia. Pada saat ini, keinginan hidup lebih baik telah dimiliki oleh seluruh masyarakat. Belajar telah dijadikan kewajiban hidup, wajib belajar 9 tahun merupakan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, banyak masyarakat mendambakan agar anak-anaknya memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik (Dimiyati dan Mujiono, 1999:106).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui proses belajar-mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar-mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (B. Suryo Subroto, 2002:5).

Ketentuan undang-undang di atas dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Sedangkan ditinjau dari sudut pandang Islam, tujuan akhir pendidikan adalah terwujudnya insan kamil (Ahmad Tafsir, 2013:64).

Oleh karena itu, fungsi sekolah sangat berperan penting dalam cita-cita tujuan pendidikan yang sangat mulia dengan pengembangan-pengembangan metode dan strategi pembelajaran di sekolahnya. Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak yang terdapat pada nilai-nilai spiritual. Pembiasaan dalam pengamalan ajaran agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengamalan agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama (Zakiyah Daradjat, 1993:64-65).

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi bibit bagi yang

melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada akhirnya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan atau penanam nilai-nilai spiritual (A. Qodri Azizy, 2002:146-147).

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual pada peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang terdapat pada UUD peneliti mencoba mengamati sekolah yang didalamnya menerapkan guru harus menanamkan nilai spiritual dalam pembelajarannya. Diantara begitu banyaknya sekolah peneliti tertarik melihat lebih jauh permasalahan ini di MAS Al Maksud Stabat. Sekolah ini berdiri di atas Yayasan Pendidikan yang sudah sejak tahun 2004 dengan berbagai jenjang pendidikan seperti TK, SDIT, MTS, MA, SMK, dan Perguruan tinggi .

Peneliti mengambil objek penelitian di tingkat MA karena tingkat madrasah seharusnya siswanya memiliki sikap spiritual didalam dirinya karena sudah termasuk tingkat tinggi didalam jenjang pendidikan dan pembelajaran agamanya lebih unggul dibandingkan tingkat SMK, disitulah memudahkan guru untuk menanamkan nilai-nilai spiritual lebih mendalam terhadap siswa.

Berdasarkan beberapa informasi yang peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara awal dengan orangtua siswa, anak mereka cenderung lebih baik sikapnya, lebih mengerti mana yang baik dan buruk serta lebih mampu memanfaatkan waktunya ketika dibanding dengan anak SMKnya sekali mengikuti kegiatan keagamaan apapun.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 6 November 2019 dengan guru agama Islam yaitu Bapak Supriadi, S.Ag, beliau mengatakan beberapa siswa terampil melaksanakan sholat, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum terampil mengerjakan sholat. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada 2 orang siswa, mereka mengatakan dari jumlah sholat lima kali sehari mereka hanya mampu mengerjakan sholat sebanyak 3 kali, yaitu Dzuhur, Ashar, dan Maghrib.

Kemudian peneliti mengamati pada tanggal 7 november 2019 pukul 07.15 WIB ketika bel berbunyi, masih terdapat siswa yang terlambat dan diberi hukuman oleh guru piket. Pada saat itu siswa yang terlambat sebanyak

10 orang, yaitu 6 murid MTS dan 4 lainnya murid MA. Berdasarkan wawancara peneliti kepada guru piket saat itu yaitu Ibu Nilawati, S.Pd.I beliau mengatakan masih ada saja siswa terlambat setiap harinya.

Kemudian disaat yang bersamaan pukul 09.45 ketika jam istirahat, ketika siswa selesai makan jajanan yang mereka beli dikantin ternyata masih terdapat siswa membuang sampah bekas jajan tersebut sembarangan.

Dari beberapa bentuk kelakuan siswa ter-identifikasi beberapa penanaman nilai spiritual yang belum maksimal diantaranya karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan dibuktikan dengan masih terdapat siswa terlambat, membuang sampah sembarangan, dan siswa yang kurang terampil mengerjakan sholat serta melakukan sholat di waktu-waktu tertentu saja. hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk menjadikan objek yang penting dalam melakukan penelitian.

Kegiatan lain yang peneliti lihat dalam penanaman nilai spiritual yang dilakukan oleh sekolah dan guru agaman salah satunya kegiatan muhasabah diri setiap pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran dilakukan, dan itu sudah berjalan sejak lama sekitar 10 tahun dengan waktu sekitar 1 jam setiap harinya. Melalui kegiatan ini, peneliti tertarik meneliti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan guru.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAS AL MAKSUM Stabat”**. Dengan penelitian diharapkan akan ada temuan-temuan baru sehingga menjadi telaah yang mendalam dan dijadikan sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik di lembaga yang lain.

B. Fokus Penelitian

Pembatasan masalah dimaksud supaya penelitian lebih berfokus dan tidak meluas kepembahasan lain-lain, dalam tesis ini peneliti membatasinya pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman nilai spiritual disini adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam jiwa siswa/i sehingga ruh dan jiwa siswa/i berdasarkan

nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai spiritual yang diteliti yaitu nilai keimanan(tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak.

2. Penelitian akan fokus kepada nilai spiritual apa yang tertanam. Yaitu dari nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak apa saja yang berhasil terbentuk ke dalam diri siswa dari materi asmaul husna yang terdapat dalam pembelajaran aqidah akhlak.
3. Siswa yang dimaksud disini adalah siswa/i MAS Al Maksum Stabat yang mengikuti pembelajaran aqidah akhlak, yaitu siswa kelas X dan berjumlah 86 siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat?
2. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat?
3. Bagaimana persepsi guru terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran aqidah akhlak di MAS Al Maksum Stabat.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini dapat peneliti rangkum ke dalam 2 bagian yaitu:

1. Kegunaan secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak untuk membentuk karakter siswa.
 - b. Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak untuk membentuk karakter siswa.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi siswa, diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak dapat terbentuk karakter siswa yang lebih baik.
 - b. Bagi guru, diharapkan menjadi masukan bagi pendidik untuk menyadari bahwa membentuk karakter siswa dapat melalui kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran aqidah akhlak, sehingga dalam pelaksanaannya agar terorganisir dan berjalan lebih baik.
 - c. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak untuk melakukan pengembangan-pengembangan kedepannya.
 - d. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, sebagai sumbangan pemikiran melalui penelitian yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat penanaman Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai-nilai Spiritual

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:336).

Internalisasi adalah menyatunya nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau di dalam psikologi diartikan sebagai penyesuaian tentang keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku yang termuat pada diri seseorang.(Chaplin, 2005:256)

Mulyana (2004:21) juga mengatakan bahwa internalisasi adalah sebagai upaya yang dilaksanakan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nanti akan menjadi miliknya. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman tentang nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini kemudian akan menjadi sifat yang permanen dalam diri seseorang.

Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (knowing) dan keterampilan melaksanakan (doing) kedalam pribadi seseorang (being)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being. (Ahmad Tafsir, 1992:125).

Nilai secara bahasa memiliki arti harga, angka, kepandaian, banyak sedikitnya atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.(Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:783) Secara istilah nilai merupakan suatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keluhuran tatanan yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.(Adisusilo, 2012:56)

Banyak pakar yang mendefinisikan tentang akar kata “spiritual” berasal dari bahasa latin yaitu spiritus atau spirrare yang berarti breath (nafas)

dan inspiration (inspirasi). Kata tersebut dikatakan juga berasal dari bahasa Yunani dari akar kata pneuma yang berarti air atau angin. Kemudian dari sini Stephen Bigger mengatakan bahwa kata spiritual bisa berarti; breath, wind, dan spirite.

Dari pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai spiritual adalah proses penanaman nilai-nilai spiritual kedalam diri seseorang melalui cara-cara tertentu sehingga jiwa dan ruh seseorang tersebut bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam adalah: (Muhaimin dkk, 1993: 125-126).

- a. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
- c. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. (Muhaimin, 1996:153).

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pembelajaran bidang studi wajib maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama. (Muhammad Nurdin, 2014:126).

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional. dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. Organization, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.

2. Macam-macam Nilai Spiritual

Nilai spiritual mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, dan nilai kebenaran. Demikian pula menurut Notonegoro dalam Rokhmah (2016: 8) nilai spiritual/rohani merupakan hal yang berguna untuk kebutuhan rohani. Nilai spiritual ini dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. Nilai religius, merupakan nilai yang berisi filsafat-filsafat hidup yang dapat diyakini kebenarannya, misalnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci.

- b. Nilai estetika, merupakan nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan atau estetika) misalnya kesenian daerah atau penghayatan sebuah lagu.
- c. Nilai moral, merupakan nilai mengenai baik buruknya suatu perbuatan misalnya kebiasaan merokok pada anak sekolah.
- d. Nilai kebenaran/empiris, merupakan nilai yang bersumber dari proses berpikir menggunakan akal dan sesuai dengan fakta-fakta yang terjadi (logika/rasio) misalnya ilmu pengetahuan bahwa bumi berbentuk bulat.

Dari ke empat bagian diatas macam-macam nilai spiritual dapat diketahui sebagai berikut:

a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Iman terdiri atas dua dimensi, yaitu dimensi kognitif dan dimensi etik. Dimensi kognitif ialah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang kebenaran proporsi-proporsinya. Maka dengan itu, dibutuhkan pemikiran sehat karena dengan itu seseorang akan mendapatkan pengetahuan, dan kemudian dihayati. Dari penghayatan tersebut akan mewujudkan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan.

Dimensi etik, iman merupakan sikap jiwa yang bermuara kepada tindakan dan amal. Dari sini nilai iman yang teraktualisasi dapat dilihat melalui amal saleh yang dikerjakannya. (Syukur, 2004:46)

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal saleh. Dengan maksud agar dapat sedekat mungkin dengan Allah tanpa melupakan amal saleh baik kepada diri sendiri, sesama dan alam.

Amal saleh adalah perbuatan-perbuatan yang menunjukkan pada perilaku baik. Amal saleh kepada sesama bisa berupa saling menyayangi, tolong-menolong, toleran, gotong royong dan lain sebagainya.

Kita dapat memahami bahwa sebagai manusia harus menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu menghormati perbedaan yang ada, saling mengasihi, saling menyayangi, saling menolong, toleran dan sebagainya.

Dengan tidak langsung nilai ketakwaan ini akan membentuk karakter seseorang jika dilakukan secara terus menerus.

c. Nilai Akhlak

Dalam pengertian sederhana akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Sedangkan menurut bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris.

Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud adalah mencakup berbagai pola yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar.

Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Esensi spiritualitas atau tasawuf adalah senantiasa ingat kepada Allah, kapan dan dimana pun. Dengan demikian segala aktivitasnya akan selalu diawasi oleh-Nya, sehingga segala perbuatannya akan terkontrol secara otomatis. Ia tidak akan mudah tergoda oleh hawa nafsu. Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya. “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits riwayat Tirmidzi)

Akhlak berkaitan dengan hati, karena perilaku yang muncul dari seseorang sesungguhnya mencerminkan apa yang ada dalam hatinya. Dengan demikian, jika hatinya baik maka akhlaknya juga akan baik.

Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak membaca Alqur’an, shalat fardhu, *qiyamul lail*, dan berdzikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik sikap maupun perkataan.

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

Pembiasaan berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-prilaku yang belum pernah dilakukan atau jarang dilakukan sehingga menjadi sering dilaksanakan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan. (Helmawati, 2017:27)

Pembiasaan dalam konsep Islam dapat diartikan sebagai berikut: Pertama, pembiasaan merupakan sesuatu yang disengaja untuk dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi pembiasaan. Metode habituation (pembiasaan) ini, menitik beratkan pada pengalaman. Karena yang dilakukan tersebut adalah sesuatu yang diamalkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. (Gunawan, 2014:267)

Kedua, metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. (Ramayulis, 2005:110) dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang digunakan untuk menciptakan kebiasaan kepada seseorang dalam bersikap, bertindak, dan berfikir.

b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan

Kata keteladanan berasal dari kata dasar ‘‘Teladan’’ yang berarti perbuatan(barang dan sebagainya) yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru atau di contoh. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:996).

Dengan pengertian tersebut maka keteladanan merupakan sesuatu yang dapat diikuti atau ditiru.

Hasbullah(1999:28) mengemukakan bahwa tingkah laku, cara berbuat dan cara berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini, lahirlah gejala positif, yakni penyamaan dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian. Karena itulah keteladanan merupakan alat pendidikan yang utama dan terpenting, sebab proses transfernya terikat erat dalam pergaulan antara orang tua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Sikap Spiritual

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual, yaitu: (Masganti, 2011:29)

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali.
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional.
- c. Bertentangan/buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Merangsang perubahan sikap pada diri seseorang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena ada kecenderungan sikap-sikap untuk bertahan. Ada banyak hal yang menyebabkan sulitnya mengubah suatu sikap, antara lain: (Slameto, 2017:190)

- a. Adanya dukungan dari lingkungan terhadap sikap yang bersangkutan.
- b. Adanya peranan tertentu dari suatu sikap dalam kepribadian seseorang.
- c. Bekerjanya prinsip mempertahankan keseimbangan.
- d. Bekerjanya asas seektivitas
- e. Adanya kecenderungan seseorang untuk menghindari kontak dengan data yang bertentangan dengan sikap.
- f. Adanya sikap yang tidak kaku pada sementara orang untuk mempertahankan pendapat-pendapatnya.

B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ramayulis (2015:15) menjelaskan istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Marzuki (2017:3) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Pengertian pendidikan bahkan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena.

Muhaemin (2012:37-38) menyatakan bahwa pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Dalam konteks pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup tersebut harus bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah/Al-Hadits. Definisi pendidikan dalam konteks keislaman sering disebut dengan berbagai istilah, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadlah*. Setiap istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan konteks kalimatnya dalam penggunaan istilah tersebut. Sedangkan dalam leksikologi al-Qur'an dan as-sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar engannya yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani* (Abdul Mujid et.al, 2017:10).

Akan tetapi, dalam keadaan tertentu, semua istilah itu memiliki makna yang sama, yakni pendidikan (Heri Gunawan, 2014:1). Dalam masyarakat Indonesia selain dari kata agama, dikenal pula kata *din* (الدين) dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, "a" tidak dan "gam" pergi, jadi tidak pergi, di tempat, diwarisi turun temurun. Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Dan agama dapat dikatakan juga tuntunan, dalam makna yang menggambarkan salah satu fungsi agama sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia (Harun Nasution, 2010:1).

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan definisi agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti

peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Selanjutnya karena demikian banyaknya definisi tentang agama yang dikemukakan para ahli, Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberi definisi sebagai berikut:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai mereka.
- 3) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- 8) Ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

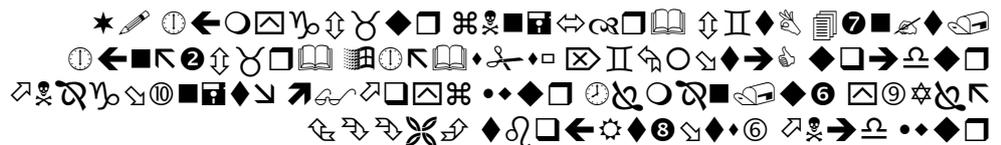
Isnaeni (2017:107) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan agama adalah satu unsur pendidikan yang dalam penataan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila memiliki haluan, bukan sekedar mendidik untuk mempercayai kaidah-kaidah dan melaksanakan tata cara keagamaan saja, tetapi merupakan usaha yang terus menerus untuk menyempurnakan pribadi dalam hubungan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan terhadap anak didik agar dapat mengamalkan ajaran agamanya, sebagai pembentukan karakter atau kepribadian anak yakni menanamkan tabiat yang baik sehingga mempunyai sifat dan berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Secara etimologi

(ilmu asal usul kata), Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa.

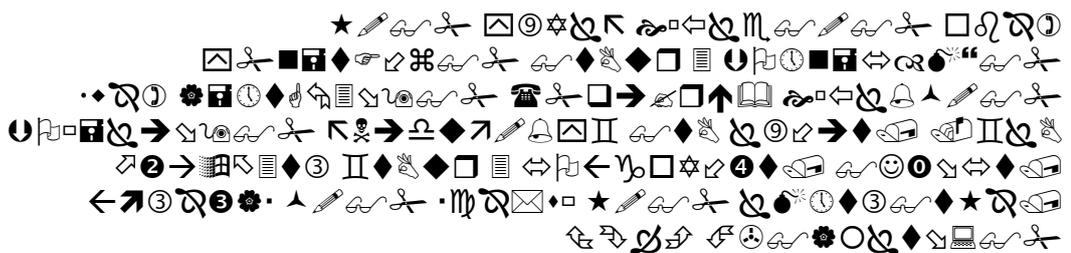
Kemudian dari kata ini dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat, sentisa, dan berarti pula berserah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini dibentuk kata *Islam (aslama yuslimu islaman)*, yang mengandung arti sebagaimana terkandung dalam arti pokoknya, yaitu selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Orang yang sudah masuk Islam dinamakan muslim yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat (Abudin Nata, 2011:11).

Pengertian Islam yang demikian itu sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 112:



(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.(Q.S. Al-Baqarah ayat 112) (Alquran dan Terjemah).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari Islam dari segi bahasa adalah berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan tertentu dari suatu negeri, melainkan Islam adalah nama yang diberikan oleh Allah SWT sendiri. Hal ini dinyatakan dalam ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 19, sebagai berikut:



Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S. Ali Imran ayat 19)
(Alquran dan Terjemah)

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Quran dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan kualitas rohani (iman) yang baik yang disebut takwa. Amal saleh itu mengenai keserasian dan keselarasan hubungan makhluk dengan dengan pencipta-Nya, dan makhluk (manusia) dengan makhluk lainnya (termasuk alam).

Dalam bukunya Sutrisno dan Suyatno (2015:147) menjelaskan bahwa pendidikan agama islam yang sebenarnya bukan hanya pendidikan yang diajarkan dalam bentuk lima mata pelajaran yakni akidah, fikih, al-Qur'an, tarikh, dan bahasa Arab melainkan pendidikan agama secara menyeluruh yang ingin mewujudkan nilai-nilai yang diajarkan al-Qur'an agar wujud dalam kehidupan nyata. Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Rusdiana (2015:127) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

sumber utamanya yaitu kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan pengajaran atau bimbingan yang dilakukan secara terprogram dan sadar agar mencapai tujuan. Pendidikan agama juga dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mencetak mereka agar berkarakter Islami. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi alwathaniyah wa al-nasab, ukhuwah* dan *ukhuwah fi din al-Islam*.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bersifat komprehensif mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah (2014:10-11) tujuan pendidikan adalah meliputi empat aspek:

- 1) Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh*, melalui pelatihan keterampilan fisik.
- 2) Tujuan rohani dan agama (*ahdap al-ruhaniyah wa ahdaf aldiniyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlak qurani* yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- 3) Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqliyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayatNya (baik *qauliyah* dan *kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah.

- 4) Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*), bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh.

Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga mejadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan dimensi pengamalannya.

Dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani dipahami, dan dihayati atau 25 diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Mohaemin et.al, 2012:78).

Dengan demikian, fungsi pendidikan dalam Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *abdullah* (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga atau rumah tangga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam (Mohaemin et.al, 2012:80)

Dalam maksud lainnya, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal,

fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perseorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut.

c. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Islam datang dengan tingkat-tingkat nilai yang lebih banyak. Tingkat nilainya tidak hanya dua, yaitu baik dan buruk saja, tetapi ada lima yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Kelima nilai-nilai Islam tersebut dapat diistilahkan berikut ini:

- 1) *Fardu* atau wajib, yaitu mesti atau tidak boleh tidak. Melakukan yang wajib memperoleh pahala, yang menyebabkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Melakukan yang *Fardu* juga dapat menyebabkan kemanfaatan bagi orang lain. Nilai *Fardu* atau wajib itu adalah baik. Dengan demikian umat Islam wajib untuk mengembangkan ipteks yang bernilai baik, yaitu yang bermanfaat bagi umat manusia.
- 2) *Sunnah*, yaitu menurut jalan yang seharusnya atau yang patut. Melakukannya mendapat pahala dan meninggalkannya tidak menjadidos, tidak salah, atau tercela. Nilai *sunnah* adalah *tatawwu*, yaitu perbuatan baik bukan karena perintah tetapi karena dorongan hati sendiri. Dengan demikian umat Islam hendaknya menyadari bahwa pengembangan ipteks sebaiknya dilakukan karena dorongan hati sendiri tanpa paksaan dari orang lain.
- 3) *Mubah* atau *Jaiiz* atau *halal* yaitu boleh, tidak ada halangan. Tidak ada perintah yang menyuruhnya atau larangan yang mencegahnya. Nilai *mubah* atau netral yakni baik tidak, buruk pun tidak, jadi *mubah* itu sesungguhnya tanpa nilai. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan ipteks yang sama sekali tidak bermanfaat dan tidak mengandung nilai kebaikan.
- 4) *Makruh*, yaitu tidak disukai dan menjadi sesuatu yang baik jika ditinggalkannya. Jadi kebaikan dan pujian bila ditinggalkan, tetapi tidak salah atau tercela bila dilakukan. Mudahnya, kalau dilakukan tidak jadi dosa, jika ditinggalkan mendapat pahala. Nilai *makruh* itu setengah buruk. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan dan

meninggalkan ipteks yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

- 5) *Haram*, yaitu terlarang melakukannya. Melakukannya menjadi dosa, meninggalkannya justru mendapat pahala. Nilai haram itu buruk. Dengan demikian, umat Islam hendaknya tidak mengembangkan dan meninggalkan ipteks yang merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka materi tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting untuk diajarkan dan diimplementasikan agar dapat diamalkan oleh umat Rasulullah SAW. Nilai dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah. Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan mengahayati keagungan dan kebesaran Allah melalui seluruh ciptan-Nya.

Perpaduan dua rujukan moral antara nilai-nilai insaniah (berwujud ilmu) dan nilai-nilai ilahiyah (berwujud agama) akan menghasilkan kekuatan besar (*high explosive*) dalam membangun kualitas pembinaan moral manusia (Qiqi Yulianti dan H.A Rusdian, 2014:166). Fungsi dan peran agama (perbandingan dengan ilmu), antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Fungsi dan Peran agama (perbandingan dengan ilmu)

Ilmu (Nilai Insaniah)	Agama (Nilai Ilahiah)
Mempercepat anda sampai tujuan.	Menentukan arah yang dituju.
Menyesuaikan manusia dengan lingkungannya.	Menyesuaikan dengan jati dirinya.
Hiasan lahir.	Hiasan batin.
Memberikan kekuatan dan menerangi jalan.	Memberi harapan dan dorongan bagi jiwa.
Menjawab pertanyaan yang dimulai dengan bagaimana.	Menjawab pertanyaan yang dimulai dengan mengapa.
Tidak jarang mengeruhkan pikiran pemiliknya.	Selalu menenangkan jiwa pemiliknya yang tulus.

Nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, diantaranya:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.

2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
4. Taqwa, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho atau perkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
6. Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
8. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:93-94).

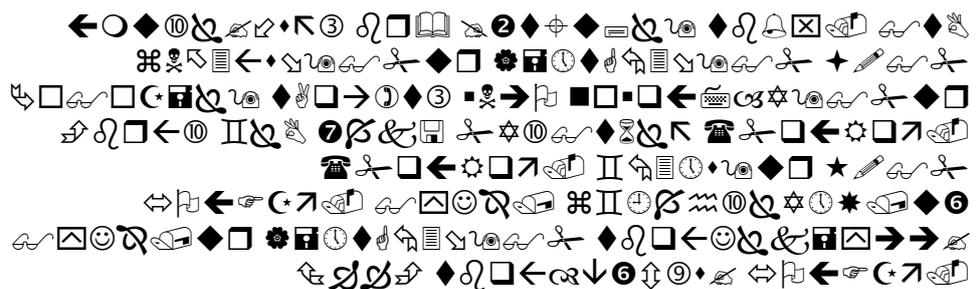
Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan diantaranya:

1. Sillat al-rahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama.
2. Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non-muslim.
3. Al-Musawamah yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat.
4. Al-Adalah yaitu sikap wawasan seimbang atau *ballance* dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
5. Al-Husnu Dzan yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. At-Tawadhu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah.
7. Al-Wafa' yaitu sikap tepat janji.

- 8. Insyirah yaitu sikap lapang dada yaitu sikap menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9. Al-Amanah yaitu sikap yang dapat dipercaya.
- 10. Iffah atau ta’affuf yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati.
- 11. Qawamiyyah yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta melainkan sedang antar keduanya
- 12. Al-Munfiqun yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011:98).

Nilai-nilai di atas mewakili dari sekian banyak nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai tersebut telah cukup menghadirkan nilai-nilai budi luhur yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai.

Nilai tersebut adalah tauhid (*uluhiyah dan rububiyah*) yang merupakan tujuan (*ghayah*) semua aktivitas muslim. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Dalam bahasa al-Qur’an dimensi Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyah* atau *ribbiyah*. Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 79:



Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepada Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (Q.S. Ali Imran ayat 79) (Alquran dan Terjemahan).

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, menurut Ramayulis, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- a. Nilai Aqidah (keyakinan) berhubungan secara vertikal dengan Allah SWT. (*Hablun Min Allah*)
- b. Nilai Syari'ah (pengalaman) implementasi dari aqidah, hubungan horizontal dengan manusia. (*Hablun Min an-Nas*)
- c. Nilai Akhlak (etika vertikal horizontal) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah.

Abdul Majid et.al (2017:36) menjelaskan bahwa macam-macam nilai pendidikan agama Islam sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan kompleks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an memuat nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama yaitu:

- 1) *I'tiqadiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Keimanan berarti membicarakan akidah dalam Islam. Pengertian akidah secara etimologi adalah ikatan dan sangkutan. Akidah dalam pengertian terminologi adalah iman, keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam.
- 2) *Khuluqiyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.
- 3) *Amaliyyah*, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan:
 - a) Pendidikan Ibadah, yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai-nilai ubudiyah.

- b) Pendidikan Muamalah, yang memuat hubungan antar manusia, baik secara individual maupun institusional. Bagian didalamnya diantaranya *syakhshiyah* (pendidikan tentang perkawinan), *madaniyah* (pendidikan yang berhubungan dengan perdagangan), *jana'iyah* (pendidikan tentang pidana atas pelanggaran), *murafa'at* (pendidikan yang berhubungan dengan acara seperti saksi maupun sumpah), *dusturiyah* (pendidikan yang berhubungan dengan undang-undang negara), *duwaliyah* (pendidikan tentang suatu tata negara), *iqtishadiyah* (pendidikan tentang perekonomian individu dan negara) (Zainuddin Ali, 2016:2).

Abdul Hamid dalam jurnalnya mengatakan bahwa semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin. Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang tauhidi.

Maka dari itu pendidikan agama Islam harus diberikan secara intensif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab, bekal pendidikan dan penanaman nilai-nilai ajaran agama tidak cukup hanya mewariskan pengetahuan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama harus dapat memiliki peranan dalam menumbuhkan karakter Islami peserta didik. Peran sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik menjadi sangat penting dan diperlukan juga semua pihak yang berkepentingan, bukan hanya guru pendidikan agama Islam akan tetapi semua guru dan seluruh warga sekolah dapat memadukan pelajarannya dengan nilai-nilai ajaran agama.

Upaya tersebut adalah dengan proses pembiasaan yang dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana religius, baik melalui kegiatan ataupun praktik keagamaan yang diselenggarakan secara terprogram agar

mereka dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitasnya.

C. Aqidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.

Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Pengertian Akidah akhlak.

Berdasarkan pengertian-pengertian akidah akhlak di atas dapat dirumuskan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Sementara kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [خلق] jamaknya [أخلاق] yang artinya tingkah laku, perangai tabi’at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah

melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak yang baik atau akhlaqul karimah, atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

b. Dasar Akidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan artinya "Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus."

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah AlHadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku

Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

c. Tujuan Akidah Akhlak

Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah :

- a) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173 yang artinya “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? “, mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar
- b) Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

- c) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.

d. Fungsi Aqidah Akhlak

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak;
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari;
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya;
7. Penyaluran siswa untuk mendalami Aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

e. Dasar Akidah Akhlak

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.

Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an." Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an.

Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam Surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan yang artinya “Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah AlHadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

Akhlak merupakan kata serapan bahasa asing yang berasal dari bahasa Arab. Akhlak merupakan Jama' Taksir (yang dalam tata bahasa Arab memiliki arti “banyak” untuk setiap bentuknya) dari kata Khuluq. Akhlak memiliki kesamaan arti dengan perangai dan kesopanan, juga etika dalam bahasa Indonesia.

Sementara definisi akhlak dirumuskan oleh banyak ahli dari berbagai disiplin ilmu yang diperdalamnya, baik ahli filsafat, ahli tasawuf, maupun ahli bahasa. Beberapa definisi akhlak yang akan dikemukakan, diantaranya:

a. Menurut Al-Qurthuby

Akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.

b. Menurut Muhammad bin 'Ilan As-Shadieqy

Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).

c. Menurut Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya (lebih lama).

d. Menurut Imam Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama).

e. Menurut Habib Umar

Akhlak adalah sifat dan perangai yang diumpamakan pada manusia sebagai gambaran batin yang bersifat maknawi dan rohani

f. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy

Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tadi, penulis mengambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan perilaku yang bersumber dari dalam jiwa, dilakukan dengan kesadaran.

Akhlak terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Akhlakul Karimah/Akhlakul Mahmudah (akhlak yang terpuji).
2. Akhlakul Mazmumah.

Kedua jenis akhlak ini ditentukan sendiri oleh manusia secara sadar sebagai pilihan hidup.

Adapun contoh-contoh akhlak terpuji diantaranya: berbakti pada orang tua, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda, bertanggung jawab, amanah, jujur, loyal, berani, dan lain-lain. Sedangkan contoh-contoh akhlak tercela diantaranya: bohong, sombong, khianat, dan semua perbuatan jahat yang merugikan serta menyakiti orang lain.

D. Karakter Siswa

1 Pengertian Karakter Siswa

Istilah karakter secara khusus dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18 dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Pedagog Jerman F.W. Foerster. (dalam Muslich, 2011:37) Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritualis dalam pendidikan yang

juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Namun, sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam cita-cita Paideia Yunani dan Humanitas Romawi. Pendekatan idealis dalam masyarakat modern memuncak dalam ide tentang kesadaran Roh Hegelian. Perkembangan ini pada gilirannya mengukuhkan dialektika sebagai sebuah bagian integral dari pendekatan pendidikan karakter. (Muslich, 2011:37)

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. (Muslich, 2011:37)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Zubaedi, 2011:5) adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus Besar Bahasa Indonesia belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, dan tabiat.

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles (dalam Lickona, 2013:81) mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri keinginan kita, hasrat kita untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak (dalam Lickona, 2013:81) merupakan “campuran kompatibel

dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.

Karakter yang tepat dalam pendidikan terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Seseorang berproses dalam karakter berubah menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang dirasakan memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. (Lickona, 2013:81-82)

Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang terpatrit dan terukir dalam diri manusia melalui pendidikan, endapan pengalaman, dan pembiasaan.

Pembentukan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan ajaran Islam yang tidak dapat diabaikan. Dalam implementasi pendidikan karakter atau pendidikan akhlak seorang pendidik yang paling bertanggung jawab dalam membimbing dan membina akhlak peserta didik sejak dini dengan memberikan keteladanan kepada mereka, sehingga mereka dapat membiasakan menghormati orangtuanya, keluarga, guru serta teman-temannya. (Sani, 2011:3)

Rahmat (2014:29) mengatakan proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.

Thomas Lickona (2013:282) mengatakan bahwa pembentukan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan

kebajikan yang memampukan kita untuk mengarah para kehidupan yang saling memenuhi dan membangun dunia yang lebih baik.

Pembentukan karakter adalah hal yang baik, sesuatu yang sangat penting kita lakukan. Diseluruh tingkat usia, para siswa dapat memainkan peranan yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pembentukan karakter siswa di sekolah. (Lickona, 2013:307)

Usaha untuk membentuk siswa yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman yang positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemajuan dan kemunduran dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai akibat atau hasil.

Dalam upaya membentuk siswa berkarakter, maka guru perlu membimbing siswa dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah suatu yang urgensi untuk dilakukan. Kalau kita peduli untuk meningkatkan mutu lulusan SD, SMP, dan SMA, bahkan perguruan tinggi maka tanpa pendidikan karakter adalah usaha yang sia-sia.

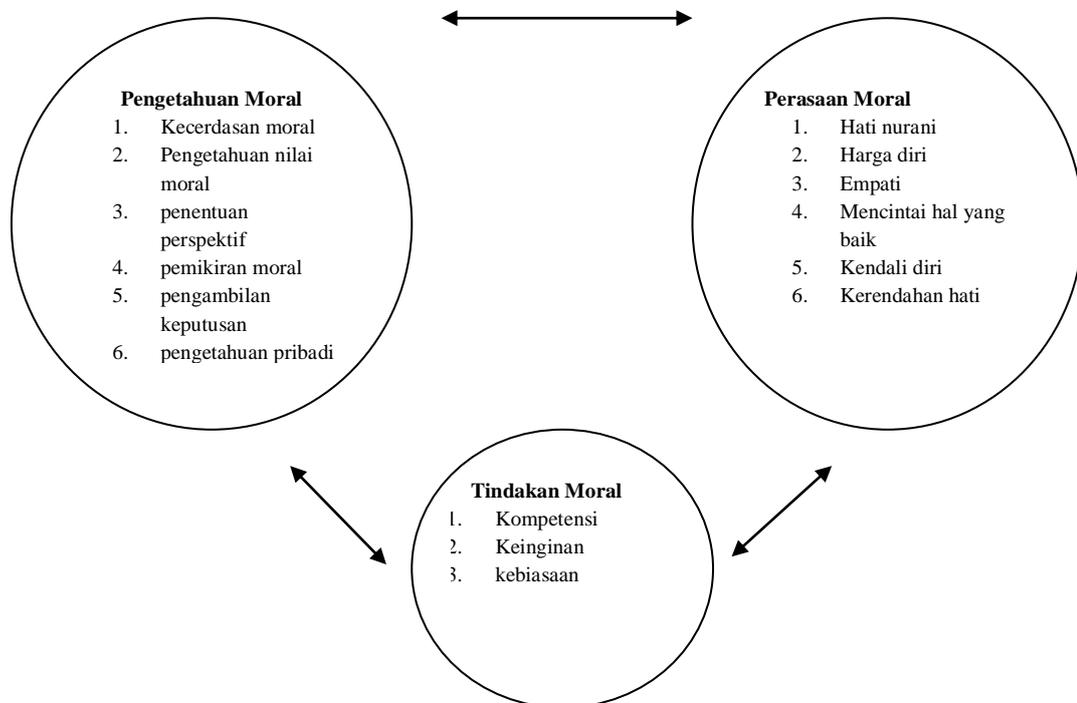
Pendidikan karakter atau budi pekerti sangatlah luas sehingga suatu yang tidak mungkin manakala ia hanya menjadi tanggung jawab guru dalam pembelajaran bidang studi. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter/budi pekerti. Zubaedi (2011:141) beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat dan negara diharapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan karakter/budi pekerti.

Sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara yang terhormat sehingga karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. Hampir keduanya dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut.

3 Komponen Karakter yang Baik



Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik

Anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apapun. (Lickona, 2013:84)

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang dilakukan dalam permasalahan yang terkait dengan sikap spiritual. Diantaranya tesis yang ditulis oleh Muhammad Zulkifi, dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini diteliti dengan penelitian kuantitatif, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 29.923 + 0,551 X_1$.

Kecerdasan emosional (X) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai raport mata pelajaran akidah akhlak sebesar 0,551 dan nilai raport mata pelajaran akidah akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional (X1) sebesar 61, 2%. Terdapat pengaruh signifikan variabel kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 31,181 + 0,402 X_2$.

Kecerdasan spiritual (X2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai raport mata pelajaran akidah akhlak sebesar 0,402 dan nilai raport mata pelajaran akidah akhlak dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual (X2) sebesar 67,1 %. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap nilai raport akidah akhlak, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian lain dilakukan oleh Ulfah Rahmawati, dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi terhadap Kegiatan Keagamaan dirumah Tahfidzqu Deresan Putri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah dalam

pengembangan kecerdasan santri dibagi menjadi 3 waktu yaitu harian kegiatannya meliputi menghafal Al-Qur'an, shalat wajib berjamaah, shalat sunah (shalat tahajud, dhuha, dan rawatib), puasa sunah (senin, kamis dan dawud), sedekah dan dzikir.

Kegiatan mingguan meliputi membaca Al-Kafi, Al-Waqiyah, Kajian hadits, Muhadroh Jasmi. Kegiatan bulanan yaitu *ta'lim for kids*. Pendukung kegiatan pengembangan kecerdasan spiritual santri yaitu: Terjadwal, adanya pengawasan, *reward*, dan *punishment*. Penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, hanya perbedaannya penelitian tersebut meneliti pengembangan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Penelitian lain dilakukan oleh Halimah Palamban, dengan judul Membangun Kecerdasan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah melalui Model *Living Values Education*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah nilai-nilai kunci pribadi dan sosial yaitu kedamaian, kejujuran, kerendahan hati, toleransi, kebijaksanaan, kesederhanaan dan persatuan. Metode penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan, hanya saja penelitian tersebut meneliti tentang membangun kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan meneliti tentang penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Tesis yang ditulis oleh Siti Musyarofah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan (Studi Multi Situs di SMPN 1 Sumbergempol dan SMPN 2 Sumbergempol). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini adalah menggunakan strategi keteladanan yaitu keteladanan internal dan eksternal, strategi penanaman nilai edukatif dan strategi penguatan nilai-nilai yang ada dalam internalisasi nilai-nilai moral. Pendekatan penelitian tersebut sama dengan yang dilakukan oleh peneliti, bedanya penelitian tersebut tentang strategi internalisasi nilai-nilai moral keagamaan, sedangkan penelitian ini penanaman sikap spiritual pada peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kemudian artikel yang ditulis Anah Susilawati dengan judul Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Agama Budhha SMP Kelas 1 di Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (BSD), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode *Es Post Fasco* dengan hasil terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi sosial guru terhadap Prestasi Belajar Agama Budhha Kelas 1 di Sekolah Ehipassiko School Bumi Serpong Damai (BSD) semakin tinggi kompetensi sosial guru, maka akan semakin tinggi prestasi siswa.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek utama adalah sikap spiritual dan sosial peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penanaman sikap spiritual pada pesertadidik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan berfokus pada penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler pada SMA Negeri 2 Kebumen tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penanaman nilai spiritual pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa/i.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian tesis ini dilaksanakan pada tahun akademik 2019/2020 pada semester genap lebih tepatnya di bulan November 2019. Pada tanggal 13 November sampai dengan tanggal 3 Desember 2019 peneliti meminta izin pada kepala sekolah MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat untuk menelitian di MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat. Pada tanggal 13 November sampai dengan 3 Desember 2019 peneliti melaksanakan penelitian di MA Al Maksum Stabat yaitu kurang lebih 24 hari dilapangan, dengan rincian sebagai berikut:

Setelah peroposal tesis peneliti disetujui pada tanggal 7 Maret 2020 peneliti melakukan observasi lanjutan di MA Al Maksum Stabat yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat, kegiatan-kegiatan penunjang sikap, sarana prasarana dan fasilitas ruang kelas terutama ruang kelas MA, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan pendukung penanaman sikap spiritual pada peserta didik MA Al Maksum Stabat.

Selanjutnya peneliti melanjutkan observasi dari mulai bulan Maret sampai dengan Juli 2020 peneliti melakukan wawancara terstruktur, observasi partisipan, dan pengumpulan data-data melalui dokumentasi, arsip, dan perangkat fisik yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak di MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MA Al Maksum Stabat dengan pertimbangan, azntara lain:

- a. MA Al Maksum Stabat adalah MA *Piloting Project* pembantuan karakter yang kuat di kabupaten Langkat Stabat yang masih bertahan menerapkan hal itu sampai sekarang.
- b. MA Al Maksum Stabat sama sekali belum pernah dijadikan tempat penelitian tentang penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak.
- c. MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Madrasah Aliyah Al Mkasum yang berlokasi di Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Binjai Kabupaten Langkat Stabat diatas areal tanah 4720 m² dan didaftarkan dengan Akte notaries Nomor 12 tanggal 17 Februari 2012. Di Jl. Sei Batang terdapat beberapa sekolah, diantaranya SMAN 1 Stabat yang lokasinya berdekatan dengan MA Al Maksum.

Sekolah MA Al Maksum berdiri pada tahun 2004. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 23 orang dan memiliki siswa yang berjumlah 167 orang. Kegiatan proses belajar mengajar di MA Al Maksum dimulai dari pukul 07:15-14:30.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2011:8). Dalam penelitian kualitatif, kejelasan unsur (subjek, sampel, dan sumber-sumber data) tidak mantap dan rinci, tetapi fleksibel timbul dan berkembangnya adalah ketika proses berjalan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk untuk memberi gambaran penyajian laporan

tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Sudarwan Danim, 2002:51).

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Membahas tentang analisis data adalah berpikir tentang kaitan antar data dan mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan atau perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan peneliti (Suharsimi Arikunto, 2015:54).

Berdasarkan desain deskriptif analisis didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi atau ada di kegiatan-kegiatan, pelaksanaan pendidikan di MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.

Instrumen pengukuran variabel penelitian memegang peranan yang penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data (Saifuddin Azwar, 2016:34).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru mata pelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter peserta didik terutama guru mapel Aqidah Akhlak. Instrumen observasi yang berkaitan dengan proses penanaman nilai spiritual untuk membentuk karakter peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak disisipkan dalam mata pelajaran, dan cara guru dalam mengintegrasikannya, dan kegiatan pendukung dalam penanaman sikap spiritual. Instrumen-instrumen tersebut secara rinci terlampir pada hasil laporan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa angka maupun fakta. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan (Suharsimi Arikunto, 2015:161). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali informasi tentang:

- a. Nilai-nilai spiritual yang diteliti adalah nilai keimanan (tauhid), nilai ketakwaan (ibadah), dan nilai akhlak yang di tanamkan kepada peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik MA Al Maksu Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.
- b. Metode penanaman nilai spiritual pembiasaan, dan keteladanan yang digunakan pada penanaman nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al Maksu Stabat.
- c. Persepsi guru dalam faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai spiritual siswa pada penanaman nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al Maksu Stabat yaitu diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

2. Sumber Data

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut informan yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini Spradley dalam (Salim dan Syahrudin, 2015:142-143) menjelaskan bahwa informan yang harus dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan haruslah paling sedikit mempunyai keterlibatan penuh selama 3-4 tahun. Bahwa keterlibatan informan hendaklah terlibat dalam situasi yang dikaji kalau tidak mereka akan lupa rincian-rincian penting dan tidak akan berbicara dalam bahasa khusus berhubungan dengan situasi kultural.

Sumber data sebagai sumber utama penelitian mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. (Moleong, 2012:157)

Dalam hal ini yang menjadi sumber data atau subjek dalam penelitian di Sekolah Dasar Swasta Generasi Bangsa adalah:

Subjek Primer:

- a. Siswa yang mengikuti kelas X yang mengikuti kegiatan belajar Aqidah Akhlak.
- b. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Subjek Sekunder:

- a. Kepala Sekolah, untuk mengetahui kebijakan visi, misi sekolah.
- b. Wakil Kepala Sekolah, untuk mengetahui jumlah guru, siswa, serta peran dalam penanaman nilai spiritual.
- c. Beberapa guru-guru seperti guru kelas yang diminta tanggapannya tentang bagaimana sikap spiritual peserta didik pada saat pembelajaran..
- d. Dokumen-dokumen dan dokumentasi yang diperlukan.

Alasan ditetapkannya informan tersebut adalah mereka sebagai pelaku yang terlibat dalam penelitian penanaman nilai spiritual peserta didik di MA Al Maksum Stabat, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang dikaji, mereka lebih menguasai informasi secara akurat terkait penanaman sikap spiritual peserta didik.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menyusun instrument adalah pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama peneliti menggunakan metode yang memiliki cukup besar celah untuk dimasuki unsur minat peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrument pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil sesuai dengan kegunaan (Ihat Hatimah, et al, 2007:187).

Untuk memperoleh data, disamping perlu menggunakan metode yang tepat dan relevan juga menggunakan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Maka akan diperoleh data yang objektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Metode Wawancara Terstruktur

Metode wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama (Nana Syodih Sukmadinata, 2012:216-217).

Ada dua jenis wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer, hasil wawancara semacam ini menekankan pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim dan pendekatan baru (Lexy J. Moleong, 2012:190).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang digunakan untuk memperoleh data yang perlu adanya kejelasan dari informan, metode ini berguna bagi peneliti dalam menggali informasi secara langsung kepada informan, baik kepada kepala sekolah maupun guru-guru guna mendapatkan informasi tentang penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa/i di MA Al Maksu Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat, sehingga data dapat terkumpul.

2. Metode Observasi Berperan Serta

Metode observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah memberikan pengarahan (Nana Syodih Sukmadinata, 2012:220).

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratnya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama

penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin (Gulo, 2007:116).

Dalam observasi berperan serta (*participant observation*) ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi dan kondisi) (Sugiyono, 2011:145).

Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Tujuan dari observasi ini untuk mengetahui tentang penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel (Aqidah Akhlak) untuk membentuk karakter siswa/i dan kegiatan pendukung untuk penanaman sikap spiritual. Selain itu, observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum lokasi penelitian, seperti sekolah, kondisi lingkungan di MA Al Maksu Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah (Nana Syodih Sukmadinata, 2012:221-222).

Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Ihat Hatimah, et al, 2007:189).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lembaga, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, pembelajaran Aqidah Akhlak dan lainnya yang berhubungan dengan dokumentasi penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel

Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa/i di MA Al Maksu Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.

F. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011:244).

Dalam menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan dua tahap yaitu pengolahan data dan analisis data, yang dimaksud dengan pengolahan data adalah mengubah data mentah menjadi data yang lebih bermakna (Suharsimi Arikunto, 2015:53).

Adapun metode analisis yang peneliti gunakan adalah analisis data kualitatif yang menganalisis data yang bukan angka, dalam hal ini penulis menggunakan metode induktif secara deskriptif yaitu cara berpikir yang bersangkutan dari sesuatu sifatnya khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Jadi, peneliti menggunakan metode ini untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi atau keterangan-keterangan atau fakta-fakta yang berkaitan dengan penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa/i di MA Al Maksu Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat dari yang khusus kemudian penulis menarik kesimpulan secara umum. Dalam melakukan metode analisis data, peneliti juga menggunakan beberapa tahap, yaitu:

1. Analisis sebelum Lapangan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ke lapangan, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan serta wawancara kepada beberapa informan yang dapat dijadikan sumber data penelitian dan dalam hal itu bersifat sementara.

2. Analisis di Lapangan

Peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam setelah studi pendahuluan yang dilakukan melalui analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman melalui beberapa tahapan, yaitu: (Sugiyono, 2011:247-252).

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan dibuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Setelah mendapatkan data di lapangan, semua data akan dianalisis dengan menyortir data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih fokus. Kesimpulan pada penelitian ini berupa bagaimana penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel Aqidah Akhlak untuk membentuk karakter siswa/i di MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami. Pada penelitian ini, data yang disajikan berupa penanaman sikap spiritual peserta didik dalam mapel (Aqidah Akhlak) untuk membentuk karakter siswa/i di MA Al Maksum Stabat adalah sekolah yang beralamatkan Jl. Sei Batang Serangan No. 4 Kelurahan Kwala Bingai Kabupaten Langkat Stabat.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah penyajian data, tahapan terakhir yang peneliti lakukan yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan atau verifikasi

penelitian ini merupakan proyeksi yang didasarkan peneliti pada rumusan masalah yang telah ditarik pada bagian awal penelitian ini. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian benar-benar ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Agar penelitian bersifat ilmiah dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh pada proses penelitian harus kredibel. Menurut Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa untuk memeriksa kredibilitas data, dapat ditempuh tujuh teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan reverensi, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Untuk memeriksa kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Oleh karena itu, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti sering datang ke sekolah tempat penelitian sejak studi pendahuluan sampai dengan penulisan laporan selesai untuk melakukan observasi dan ikut terlibat di kelas, wawancara dengan pihak-pihak terkait, dan mempelajari dokumen-dokumen pelaksanaan program evaluasi pendidikan karakter.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin, dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

penyidik, dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sebagai pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menempuh dua jalan, yaitu:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Pada triangulasi dengan metode, menurut Patton, dalam Moleong, terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Tentang Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAS Al Maksum Stabat

Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum Stabat didirikan pada tahun 2004, Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum berdiri dibawah naungan yayasan Haji Maksum Abidin Sholeh (HAMAS), Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum terletak di Jalan Sei Batang Serangan Nomor 04 Kwala Bingai, Stabat.

Di dalam yayasan Haji Maksum Abidin Sholeh menaungi beberapa jenjang pendidikan yang diawali dari Raudhatul Atfal (RA), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), SMP Al Maksum, SMK, hingga Madrasah Aliyah Swasta Al Maksum.

2. Profil MAS Al Maksum Stabat

Profil madrasah merupakan salah satu media *public relation* yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi. Atau pandangan, gambaran, penampungan dan grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.

Tabel 4.1

No	Profil MAS Al Maksum Stabat	Identitas Sekolah
1	Nama Sekolah	MAS Al Maksum
2	Nomor Statistik Sekolah	131212050030
3	Alamat	Jln. Sei Batang Serangan No. 04
	Kelurahan	Kwala Bingai
	Kecamatan	Stabat
	Kabupaten	Langkat
	Provinsi	Sumatera Utara
4	Akreditasi	A
5	Status Sekolah	Swasta
6	Kepemilikan Tanah	Pribadi
7	Nama Yayasan	Yayasan Haji Maksum Abidin Sholeh
8	Alamat Yayasan	Jln. Sei Batang Serangan No. 04
9	No. Hp Yayasan	08126420881

10	Luas Tanah	4790 M
11	Luas Bangunan	642 M

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAS Al Maksum

3. Visi dan Misi MAS Al Maksum Stabat

Kepala madrasah yang sukses membangun manajemen dan kepemimpinannya memiliki dan memahami visi yang utuh tentang sekolahnya. Visi merupakan penjelasan tentang apa yang diyakini sebagai bentuk organisasi dimasa depan.

Visi dan Misi Mas Al Maksum Stabat adalah sebagai berikut:

a. Visi, MAS Al Maksum Stabat

Sekolah terunggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi, MAS Al Maksum Stabat

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran dengan model pendekatan kontekstual.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi kearifan bertindak.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

4. Struktur Organisasi MAS Al Maksum Stabat

Langkah yang dilakukan kepala sekolah MAS Al Maksum Stabat dalam menjalankan kepemimpinannya adalah dengan menciptakan tugas-tugas dan personil yang mengerjakan serta membuat persyaratan yang dilakukan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.

Dalam hal ini kepala sekolah dituntut untuk memperhatikan prinsip-prinsip keorganisasian yaitu: perumusan tujuan yang jelas, dan rentang pengawasan yang efektif. Salah satu komponen yang dimiliki oleh MAS Al Maksum Stabat adalah struktur organisasi, karena dengan struktur dapat tergambar dengan jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada di dalam sekolah.

Berdasarkan struktur organisasi MAS Al Maksum Stabat di atas, berikut akan dideskripsikan tugas-tugasnya sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah MAS Al Maksum Stabat mempunyai tugas sebagai berikut: a) menyediakan izin operasional pendidikan, b) menetapkan pembagian tugas pendidik dan pegawai, c) mengadakan rapat guru-guru dan wali murid, d) mengusahakan peningkatan mutu, e) bertanggung jawab kepada pengurus dan kementerian agama.

b. Komite Sekolah

Komite sekolah MAS Al Maksum Stabat memiliki tugas sebagai berikut: a) melakukan kerjasama dengan masyarakat yang berkenaan dengan pendidikan yang bermutu, b) mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan dan pemerataan pendidikan.

c. Tata Usaha

Tata usaha MAS Al Maksum Stabat mempunyai tugas sebagai berikut: a) membuat laporan keuangan, b) mengerjakan dan mempersiapkan surat masuk dan surat keluar, c) bertanggung jawab terhadap pengurusan administrasi.

d. Siswa

Siswa merupakan objek pendidikan yang berperan sebagai penerima kebijakan kurikulum dan pembelajaran di kelas. Sehingga tujuan dari pendidikan di madrasah dapat berjalan.

Dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai objek sekaligus subjek dalam pelaksanaan belajar mengajar harus mendapat perhatian yang tinggi dari pihak sekolah terutama para penyelenggara pendidikan. peserta didik

dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan dari guru untuk mereka sebagai rasa dan belajar bersama.

Proses belajar mengajar berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, hak peserta didik di MAS Al Maksu adalah menerima pengajaran, bimbingan, dan arahan yang bermanfaat untuk membantu peserta didik kelak, dapat menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar.

Tabel 4.2

Keadaan Siswa di MAS Al Maksu Stabat			Jumlah
Kelas	Laki-Laki	Perempuan	
X	29	41	70
XI	19	30	49
XII	15	16	31
Jumlah	63	87	150

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAS Al Maksu

e. Guru

Guru-guru di Al Maksu Stabat mempunyai tanggung jawab sebagai berikut: a) menandatangani daftar hadir setiap hari kerja, b) hadir tepat waktu sesuai dengan jam yang telah ditentukan, c) membuat RPP, d) melaksanakan pembelajaran.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru-guru di MAS Al Maksu Stabat merupakan orang-orang yang memiliki keahlian mendidik, membimbing, dan mengajar. Guru bertugas sebagai tenaga pendidik harus memiliki semua perangkat dan syarat yang dibutuhkan, karena setiap guru dituntut mempunyai kemampuan maksimal dibidang materi pelajaran.

Adapun jumlah guru/staf yang ada di MAS Al Maksu Stabat ialah sebagai berikut.

Tabel 4.3

NO	Nama Staf dan Guru	L/P	Pend	Jabatan	Bidang Studi
1	Syahrudi, S.Pd	L	S 1	Ka. Mad	B. Inggris
2	Nursyahbudi Setiawan, S.Ag	L	S 1	PKS 1	Matematika
3	Bahtiar Hadinata, S.Pd	L	S 1	PKS 2	TIK
4	Almunawir, S.Ag	L	S 1	PKS 3	Fiqih
5	Sunarto, S.Pd	L	S 1	Guru	Biologi
6	Siti Nurzanah, S.Pd	P	S 1	Guru	B. Inggris
7	Sri Agustina, S.Pd	P	S 1	Guru	Fisika
8	Seto Hadi Sutikno, S.Pd	L	S 1	Guru	TIK
9	Alvira Hayati, S.Pd.I	P	S 1	Guru	B. Arab
10	Hestu Purwanti, S.Pd	P	S 1	Guru	Sosiologi
11	Nilawati, S.Pd.I	P	S 1	Guru	Alqur'an Hadits
12	Andriani Dewi, S.Pd	P	S 1	Guru	B. Indonesia
13	Andri Widodo	L	S 1	Guru	Penjaskes
14	Tuhartanto, S.Pd	L	S 1	Guru	Seni Budaya
15	Supriadi, S.Ag	L	S 1	Guru	Aqidah Akhlaq
16	Nurbaiti, S.Pd	P	S 1	Guru	Kimia
17	Sardi, S.Ag	L	S 1	Guru	B. Inggris
18	Syahril Anwar, S.Kom	L	S 1	T.U	
19	Saras Pratama	L	S 1	Operator	

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAS Al Maksu

5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MAS Al Maksu Stabat

Salah satu unsur yang paling penting dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang merupakan unsur yang menunjang efektifitas kerja guru. Dengan sarana dan prasarana yang memadai meningkatnya kualitas pendidikan, gedung sekolah yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran, peralatan sekolah yang lengkap akan memudahkan guru untuk melakukan terobosan dan variasi dalam menyajikan

materi pembelajaran kepada peserta didik. Adapun keadaan bangunan MAS Al Maksum Stabat:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana Prasarana MAS Al Maksum Stabat Jenis	Keterangan
Luas Bangunan	642 M
Ruang Kelas	Baik
Perpustakaan	Baik
Ruang Kepala Madrasah	Baik
Ruang Guru	Baik
Mesjid	Baik
Ruang UKS	Baik
Kamar Mandi Siswa	Rusak Ringan
Ruang Lab. Komputer	Baik

Sumber Data: Ruang Tata Usaha MAS Al Maksum

6. Kurikulum

Kurikulum resmi (aktual) di MAS Al Maksum Stabat menggunakan K-13 sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran, pihak sekolah selalu mengupayakan tersedianya alat sarana dan prasarana guna menunjang pembelajaran dalam kurikulum K-13. (Wawancara dengan Kepala Sekolah MAS Al Maksum Stabat, Pak Sir, Rabu 18 Maret 2020 pada pukul 10.00 wib).

7. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak di MA Al Maksum

Tabel 4.5

SILABUS AKIDAH AKHLAK KELAS X SEMESTER 1

A. Kelas X Semester Ganjil

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu
1. Memahami dan meyakini hakikat aqidah Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	1.1 Menghayati makna hakiki aqidah Islam dan memahami beberapa hal yang merupakan perbuatan menyimpang dari	Aqidah Islam	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian aqidah Menjelaskan beberapa contoh perbuatan di masyarakat 	

	<p>aqidah Islam.</p> <p>1.2 Memahami makna Tauhid dan ruang lingkungannya</p>	<p>Tauhid dan Ruang Lingkungannya</p>	<p>yang menyimpang dari Aqidah Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi penyebab penyimpangan tersebut • Mengkaji upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menghindari dan menghilangkan penyimpangan aqidah Islam • Menjelaskan pengertian Tauhid • Mengemukakan ruang lingkup Tauhid • Menyebutkan dalil naqli dan aqli tentang tauhid • Menguraikan tentang tauhid uluhiyah, rububiyah dan asma wa sifat 	
<p>2. Mengamalkan keimanan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>2.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.</p> <p>2.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p> <p>2.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna</p>	<p>Asmaul Husna</p> <p>:</p> <ul style="list-style-type: none"> - 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna - 10 Asmaul Husna dan artinya - Perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 Asmaul Husna 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan arti sifat Allah. • Mampu menyebutkan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna • Mampu menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. • Mampu menjabarkan 10 sifat Allah ke dalam sifat manusia • Mampu mempraktikkan 	

			<p>n sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none">• Mampu menerapkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna	
--	--	--	---	--

<p>3. Menerapkan Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari Menerapkan Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>3.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan 3.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia 3.3 Membiasakan perilaku husnudhan dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Husnuzhan : - Pengertian Perilaku Husnuzhan Husnuzhan : - Contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia. - Perilaku Husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan pengertian husnudhan terhadap Allah • Mampu menyebutkan pengertian husnudhan terhadap diri sendiri. • Mampu menyebutkan pengertian husnudhan terhadap sesama manusia • Mampu menyebutkan contoh husnudhan terhadap Allah • Mampu menyebutkan contoh husnudhan terhadap diri sendiri. • Mampu menyebutkan contoh husnudhan terhadap sesama manusia. • Menunjukkan sikap husnudhan terhadap Allah • Menunjukkan sikap husnudhan terhadap diri sendiri. • Menunjukkan sikap husnudhan terhadap sesama manusia. 	
<p>4. Meningkatkan keimanan kepada</p>	<p>4.1 Menjelaskan anda –tanda beriman</p>	<p>Beriman kepada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan 	

<p>Malaikat</p> <p>5. Menerapkan Akhlak Mulia dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat</p> <p>4.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada Malaikat dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>5.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.</p> <p>5.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu</p>	<p>Malaikat</p> <p>Akhlak Mulia / Terpuji</p>	<p>pengertian beriman kepada Malaikat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Malaikat. • Menjelaskan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat. • Mampu menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat. • Mampu menampilkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat. • Membedakan orang yang beriman dan tidak beriman kepada Malaikat <ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian. • Menjelaskan pengertian adab dalam berhias • Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan. • Menjelaskan pengertian adab dalam bertamu dan menerima tamu. 	
---	--	---	--	--

<p>6. Menjauhi Akhlak Buruk/Tercela dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>6.1 Mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Praktik Akhlak Mulia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan • Mampu menunjukkan adab dalam bertamu dan menerima tamu. 	
<p>7. Menjauhi</p>	<p>7.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaian • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan. • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu. • Mampu menjelaskan pengertian hasad. 	

Akhlak Buruk/Tercela dalam kehidupan sehari-hari	7.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.	Akhlak Buruk / Tercela (hasad, riya, aniaya dan diskriminasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian riya. • Menjelaskan pengertian diskriminasi • Mampu menyebutkan contoh perilaku hasa • Mampu menyebutkan contoh perilaku riya • Mampu menyebutkan contoh perilaku aniaya • Mampu menyebutkan contoh perilaku diskriminasi 	
--	---	--	---	--

SEMESTER 2

A. Kelas X Semester Ganjil

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator	Alokasi Waktu
1. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	1.1 Menjelaskan anda –tanda beriman kepada Malaikat 1.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat 1.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada	Beriman kepada Malaikat	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan pengertian beriman kepada Malaikat • Mampu menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Malaikat. • Menjelaskan contoh-contoh 	

	Malaikat dalam kehidupan sehari-hari		<p>perilaku beriman kepada Malaikat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat. • Mampu menampilkan perilaku mulia sebagai cerminan iman kepada malaikat. • Membedakan orang yang beriman dan tidak beriman kepada Malaikat 	
2. Menerapkan Akhlak Mulia dalam kehidupan sehari-hari	<p>2.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu.</p> <p>2.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu.</p> <p>2.3 Mempraktikkan</p>	Akhlak Mulia / Terpuji	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian. • Menjelaskan pengertian adab dalam berhias • Menjelaskan pengertian adab dalam perjalanan. • Menjelaskan pengertian adab dalam 	

	<p>n adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>Praktik Akhlak Mulia</p>	<p>bertamu dan menerima tamu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berpakaian. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam berhias. • Mampu menunjukkan contoh adab dalam perjalanan • Mampu menunjukkan adab dalam bertamu dan Menerima tamu. <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berpakaia • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam berhias • Mampu mempraktikkan 	
--	---	------------------------------------	---	--

			<p>perilaku yang baik dan benar dalam perjalanan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan perilaku yang baik dan benar dalam bertamu dan menerima tamu. 	
<p>3. Menjauhi Akhlak Buruk/Tercela dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>3.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.</p> <p>3.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi.</p>	<p>Beriman kepada Rasul-Rasul Allah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan tanda beriman kepada Rasulrasul Allah. • Mampu mengidentifikasi tanda-tanda beriman kepada rasul-rasul Allah. • Mampu menjelaskan sikap beriman kepada Rasulrasul Allah. • Mampu menjelaskan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah. 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengidentifikasi contoh-contoh beriman kepada Rasul-rasul Allah. • Mampu mengidentifikasi sifat-sifat mulia para Rasul Allah. • Mampu menunjukkan perilaku yang mencerminkan beriman kepada rasul-rasul Allah • Mampu meneladani sifat mulia Rasul-rasul Allah Mampu mengaplikasikan sifat-sifat para Rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari. 	
--	--	--	---	--

Sumber Data: Guru Mapel Aqidah Akhlak

8. Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna

a. Pertemuan pertama

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- Ketika berdoa kita dianjurkan menyebut asmaul husna.

- Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- Guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan tema sebelumnya.
- Guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.
- Guru memberitahukan materi mengenai Asmaul Husna.
- Peserta didik mengamati ayat yang berhubungan dengan Asmaul Husna.
- Berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui.
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- Guru memberikan kesimpulan pelajaran.
- Guru mengucapkan salam untuk menutup pertemuan.

b. Pertemuan kedua

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- Ketika berdoa kita dianjurkan menyebut asmaul husna.
- Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- Guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan tema sebelumnya.
- Guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.
- Peserta didik mengamati beberapa ayat dan hadis yang berhubungan dengan asmaul husna.
- Peserta didik menyimak dan Mengkaji 10 Asmaul Husna.
- Peserta didik bisa melafalkan Asmaul Husna.
- Membuat dan mengajukan Pertanyaan.
- Berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui.

- Peserta didik diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- Guru memberikan kesimpulan pelajaran.
- Guru mengucapkan salam untuk menutup pertemuan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Deskripsi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, disusun berdasarkan jawaban pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

1. Nilai-nilai Spiritual Dalam Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna

Spiritual merupakan inti dari ritual keagamaan yang mendasari seseorang untuk mengamalkan inti agama tersebut yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya. Nilai-nilai spiritual terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak.

Di setiap lembaga pendidikan sangat menginginkan *out put* peserta didik yang unggul yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional diantaranya adalah menjadikan peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian yang baik. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah diperlukan beberapa upaya dan usaha diantara melalui pembelajaran agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai penunjangnya.

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan termasuk kedalam kegiatan yang membentuk akhlak peserta didik, karna proses pembelajarannya berkaitan dengan akhlak, yang merupakan satu cara dalam pembelajaran yang membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Beberapa temuan peneliti berkaitan dengan bagaimana spiritual siswa yang mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, dijelaskan sebagai berikut.

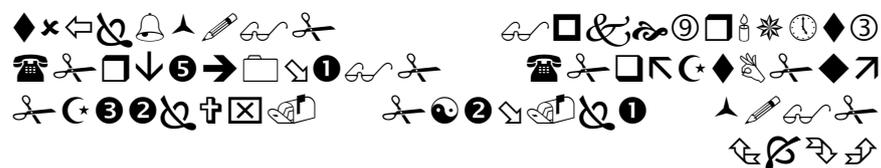
a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Keimanan berarti berhubungan dengan keyakinan yang kuat dalam jiwa tanpa ada rasa keragu-raguan sedikitpun, seorang yang memiliki iman mengetahui apa hakikatnya ia berbuat, mengapa hal tersebut ia lakukan,

dan melakukan ibadah semata-mata hanya karna Allah tanpa ada perintah serta sebab yang lain. Keimanan juga tidak bisa dipisahkan dari amal, karena amal merupakan buah dari keimanan.

1. Membaca doa sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan membaca doa sebelum mulai pembelajaran dilakukan bersama-sama dapat menanamkan kedalam diri pada siswa kemaha Esaan dan kekuasaan Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca doa sebelum memulai pembelajaran juga membiasakan mengingat Allah. Seperti halnya dalam QS. Al-Ahzab bahwa orang beriman adalah orang-orang yang banyak mengingat Allah.



41. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Bapak Supriadi S.Ag selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak ketika ditanya mengenai pendapatnya tentang adanya pengaruh membaca doa sebelum memulai pembelajarana dengan keimanan siswa, beliau menjawab.

“Dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran kita membiasakan siswa agar senantiasa selalu menginningat Allah dalam setiap dia ingin melakukan segala aktifitasnya, sehingga menjadi karakter dalam diri siswa dan senantiasa menjadikannya mencintai Allah.” (Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi S.Ag, Pembina aqidah akhlak, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB).

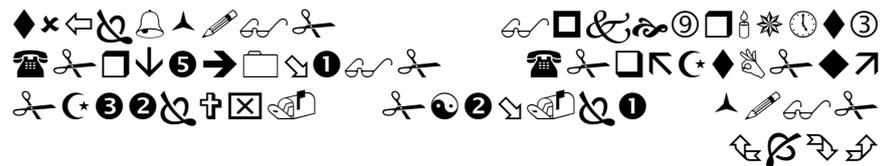
Kemudian Ibu Nilawati S.Pd.I selaku guru bidang studi Alquran Hadist mengatakan.

“Disinikan kami membiasakan membaca doa sebelum memulai pembelajaran itu beserta artinya jadi akan membuat anak-anak menjadi mengerti apa yang dia doakan buat dirinya sendiri, dengan demikian kami berharap dia akan semakin bersemangat berdoa terutama untuk kebaikan dirinya, kemudian dia akan smakin mengingat Allah. (Hasil wawancara dengan Ibu Nilawati, S.Pd,I guru agama, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan pendapat bapak Supriadi S.Ag dan ibu Nilawati S.Pd.I diatas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar secara bersama-sama memiliki nilai tauhid/keimanan didalamnya yaitu mengingat Allah dan menambah kecintaan kepada Allah.

2. Membaca asmaul husna secara bersama-sama

Membaca asmaul husna secara bersama-sama juga dilakukan sebelum memulai pelajaran aqidah akhlak dengan materi asmaul husna, membaca asmaul husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca asmaul husna juga membiasakan mengingat Allah. Seperti halnya dalam QS. Al-Ahzab bahwa orang beriman adalah orang-orang yang banyak mengingat Allah.



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.

Bapak Supriadi S.Ag selaku Pembina pelajaran aqidah akhlak ketika ditanya mengenai persepsinya mengenai membaca asmaul husna dengan keimanan siswa beliau menjawab.

“Dengan membaca Asmaul Husna biar anak-anak kita ini selain mereka menjadi hafal juga agar terbiasa melafalkan nama-nama Allah, jadi secara tidak langsung senantiasa mengingat Allah, timbullah didalam diri anak-anak ini rasa cinta kepada Allah”(Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi S.Ag, Pembina aqidah akhlak, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB).

Kemudian Ibu Nilawati, S.Pd.I juga selaku guru agama mengatakan: “Asmaul Husna itu kan menyebut nama-nama Allah, anak-anak ini kami ajarkan Asmaul Husna sekaligus artinya, jadi anak-anak ini hafal, dengan seperti ini ya mudah-mudahan jadi tau 99 nama nama Allah, jadi anak-anak ingat Allah” ”(Hasil wawancara dengan Ibu Nilawati, S.Pd,I guru agama, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

3. Membiasakan siswa membaca Alqur'an dan Hadist yang berhubungan dengan materi asmaul husna

Membaca Alqur'an dan menghafal hadist yang berkaitan dengan materi asmaulhusna serta mengulangi bacaan dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa kepada Al-quran, sesuatu yang telah kita lakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi satu kebiasaan, dan apabila kita selalu melakukan kebiasaan tersebut, akan ada seperti perasaan yang hilang ketika kita meninggalkannya. Seperti halnya juga Alqur'an apabila kita terus membacanya, dan menjadi kebiasaan yang kita lakukan, maka tidaklah berat untuk terus melakukannya bahkan menjadi timbul rasa cinta terhadap Alqur'an, akan ada rasa yang hilang apabila kita sehari saja meninggalkan Alqur'an. Rasa cinta kepada Alqur'an inilah salah satu bentuk ketauhid-an. Iman kepada Kitab Allah termasuk Alqur'an merupakan rukun iman ke 3 dalam Islam.

Ketika Bapak Supriadi, S.Ag ditanya mengenai tujuan membaca Alqur'an secara teratur dan hubungannya dengan keimanan siswa, beliau menjawab.

“saya menyuruh mereka setiap harinya untuk membaca Alqur'an minimal sehari itu 20 menit saja dirumah bu dan menghafal hadist yang berkaitan dengan materi asmaul husna, mudah-mudahan dengan ini, siswa menjadi mencintai Alqur'an dan hadis, karna cinta Alqur'an juga termasuk kedalam rukun iman ke 3” (Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi S.Ag, Pembina pelajaran Aqidah Akhlak, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Siswa Ikhwan bernama Maulana Malik siswa kelas X mengatakan. “Kami disuruh membaca Alqur'andan menghafal hadistnya terus bu sama pak Supriadi, kami juga disuruh baca Alqur'an terus di rumah, dan menyeter hadistnya, jadinya setiap hari baca alqur'an walaupun kadang malas” (Hasil wawancara dengan Maulana Malik, siswa kelas X, 27 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Siswa Akhwat bernama Andini Putri mengatakan. “Kami selalu disuruh baca Alqur'an dan wajib hafal hadist bu sama pak Supriadi, jadinya

tiap hari saya baca Al-qur'an bu, kalo gak hafal nanti kena hukuman" (Hasil wawancara dengan Andini, siswa Akhwat, 27 Maret 2020, pukul 09.40 WIB)

Berdasarkan pendapat Bapak Supriadi dan siswa yang mengikuti pelajaran aqidah akhlak maka dapat disimpulkan bahwa nilai ketauhid-an dalam kegiatan aqidah akhlak dalam materi asmauh husna yaitu terletak pada membiasakan siswa membaca Alqur'an, karena dengan membaca Alqur'an dapat menumbuhkan rasa kecintaan siswa kepada Al-quran. Rasa cinta kepada Alqur'an akan membuat siswa ketagihan untuk terus membaca dan mengulangnya. Rasa cinta kepada Alqur'an inilah salah satu bentuk ketauhid-an. Iman kepada Kitab Allah termasuk Alqur'an merupakan rukun iman ke 3 dalam Islam.

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Iman tidak hanya sekedar percaya melainkan juga mengandung konsekuensi berupa tindakan nyata yaitu ibadah dan amala salih. Dari sini kemudian spiritualitas akan membantu seseorang untuk dapat merealisasikan keimanan berupa ibadah dan amal salih. Dengan demikian maka dapat kita pahami bahwa nilai ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal salih.

Diantara bentuk nilai ketakwaan (Ibadah) melalui kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yaitu:

- 1) Guru Aqidah Akhlak mewajibkan siswa menjadi imam sholat dhuha secara bergantian.
- 2) Guru Aqidah Akhlak senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa maksiat dapat menyulitkan dalam kehidupan keseharian.

Bapak Supriadi selaku guru bidang studi Aqidah Akhlak mengatakan.

"Saya mengharapkan agar nantinya ketika siswa kami lulus dari sekolah ini dia mampu beradaptasi dimasyarakat dan bias menjadi imam shalat di mesjid karena dia sudah terbiasa menjadi imam di sekolah, atau mengikuti kegiatan apapun yang berkaitan dengan beagamaan dimasjid yang ada di daerah rumah mereka masing-masing, jadi saya membuat daftar imam shalat buat mereka. (Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi S.Ag, Guru pelajaran Aqidah Akhlak, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada kepala sekolah Bapak Syahrudi S.Pd mengenai daftar imam shalat yang dibuat oleh guru bidang studi Aqidah Akhlak tersebut, beliau menjawab.

“Saya sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru saya yaitu pak Supriadi, beliau membuat tindakan baik buat siswa dan buat sekolah ini, karena dimata masyarakat anak yang bersekolah di sekolah agama haruslah bisa dalam hal yang berkaitan dengan kegiatan agama, dan dari apa yang saya lihat anak-anak sangat antusias dan bersemangat ketika melaksanakan tugas mereka menjadi imam shalat, dan saya berharap ini menjadi kebiasaan baik buat siswa disini. (Hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, Pembina pelajaran Aqidah Akhlak, 26 Maret 2020, pukul 10.00 WIB)

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari nilai tauhid dan takwa. Akhlak merupakan sikap rohaniyah yang melahirkan tingkah laku manusia baik kepada Allah, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan Al-Qur’an dan al-Sunnah. Jika kita ingin menjaga akhlak kita baik maka hati juga harus dijaga. Ada banyak cara dalam menjaga hati salah satunya dengan memperbanyak baca al-Qur’an, shalat fardu, qiyamul lail dan berzdikir kepada Allah. Apabila hati sudah terjaga maka akan terwujud akhlak yang mulia baik dalam sikap maupun perkataan.

Akhlak yang tercermin kedalam diri siswa Tahfidzul Qur’an tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh para guru Pembina Tahfidzul Qur’an. Menghafal Alqur’an adalah salah satu media penting yang dapat digunakan dalam mengubah perilaku seseorang. Melalui proses menghafal bersama dalam satu ruang telah terjadi pembentukan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Meskipun perubahan akhlak siswa belum final, namun hal ini sebagai pondasi yang kuat untuk mengembangkan sikap dan kompetensi siswa dimasa kedepan.

Diantara bentuk nilai akhlak dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna yaitu:

- 1) Adab berkomunikasi

Dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna mengajarkan kepada siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Dalam berkomunikasi mereka lebih takut mengucapkan perkataan kotor karna guru selalu mengingatkan agar senantiasa berkata yang baik dan asmaul husna adalah nama-nama Allah yang senantiasa memiliki arti yang baik pula.

2) Bertanggung Jawab

Dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna mengajarkan kepada siswa untuk memiliki sikap bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan menjalankan tugas yang telah diberikan kepada mereka, sebab dalam pembelajaran ini guru menuntut siswa agar menghafal asmaul husna dengan tempo waktu yang ditentukan. Dengan demikian siswa akan dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah diperintahkan gurunya, kemudian dengan demikian maka rasa tanggung jawab akan tertanam dalam diri dan hati mereka.

3) Budaya antri

Dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna mengajarkan budaya antri kepada siswa yang mengikutinya, sebab pada saat siswa menyeter hafalan mereka antri sambil terus mengulang-ulang apa yang mereka hafalan. Dengan pembiasaan tersebut maka budaya antri tertanam dihatinya.

4) Saling menghargai

Dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna mengajarkan penanaman rasa saling menghargai antar sesama siswa. Siswa fokus kepada hafalannya sendiri dan tak mengganggu temannya lainnya yang sedang menghafal juga. Kemudian siswa saling membantu temannya untuk menyamakan hafalan atau mendengarkan hafalan temannya yang lain, hal itu dapat menanamkan rasa menghargai kepada sesama teman.

5) Disiplin

Dalam pembelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna, anak menjadi disiplin karena peraturan-peraturan yang diberi oleh guru aqidah akhlak, seperti tidak boleh mengganggu temannya, memberi jumlah target hafalan setiap minggunya, tidak boleh terlambat, tidak boleh makan disaat menghafal.

Ketika peneliti bertanya kepada guru aqidah akhlak yaitu Bapak Supriadi, mengenai akhlak siswa yang menjalankan pembelajaran asmaul husna, beliau menjawab.

“Anak-anak kami ini sedikit takut untuk ngomong dengan bahasa yang kotor bu, tidak saling ejek-ejekan, karna saya nasehatin terus kan, terus akhlak anak ini terbiasa antri karna kalau menyetor hafalan mereka antri, gak ada yang saling berebut, bisa saling menghargailah” (Hasil wawancara dengan Bapak Supriadi, Guru Aqidah Akhlak, 26 Maret 2020, pukul 09.00 WIB)

Kemudian peneliti juga bertanya kepada Ibu Nilawati, beliau juga merupakan guru PAI, beliau mengatakan.

“Akhlak siswa ini lebih ke sopanan dalam berbicara bu. siswa ini agak memiliki rasa segan untuk saling bercakap kotor lagi, terus mereka jadi disiplin semua takut kalau target hafalannya tidak tuntas, karna mungkin ada hukuman kalau mereka tidak selesai” (Hasil wawancara dengan Ibu Nilawati, Guru PAI, 26 Maret 2020, pukul 09.30 WIB)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak siswa dalam mengikuti pembelajaran asmaul husna adalah adab komunikasi siswa yang baik, budaya antri, menghargai kepada sesama temannya, kemudian disiplin yang mungkin disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru aqidah akhlak.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Mapel Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna di MAS Al Maksu Stabat

Proses penanaman nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam materi asmaul husna siswa dijabarkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.6

Proses penanaman nilai spiritual

Kegiatan	Proses Penanaman Nilai Spiritual
<ul style="list-style-type: none"> - Membaca doa bersama-sama yang dipimpin oleh satu orang - Membaca Asmaul Husna bersama - Membaca satu surah pilihan dan artinya yang memiliki keterkaitan dengan asmaul husna - Guru menyampaikan materi tentang asmaul husna - Guru menanyakan pengalaman masing-masing siswa mengenai asmaul husna dengan kehidupan sehari-hari mereka - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak - Menyetor secara bergantian antara siswa - Menonton video dan sirah mengenai 99 asmaul husna - Mengucapkan “Alhamdulillah “ dan doa kafaratul majelis setelah selesai pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai Tauhid/ Keimanan melalui membaca doa dan membaca Asmaul husna, membaca doa sebelum belajar mengajarkan siswa bahwa apapun kegiatan yang kita lakukan harus senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah. Hal ini akan menambah keimanan siswa, bahwa kita meminta pertolongan hanyalah kepada Allah semata. Membaca Asmaul Husna secara bersama-sama juga dilakukan sebelum memulai pelajaran, membaca Asmaul Husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca Asmaul Husna juga membiasakan mengingat Allah. - Menanamkan Tauhid/Keimanan melalui membaca satu surah pilihan dan artinya yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari bersama, membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat Alqur’an sehingga dapat meningkatkan keimanannya. Sebelum memulai pembelajaran penting dimulai dengan membaca ayat yang berkaitan dengan pembelajaran agar senantiasa makin menguatkan tentang materi pembelajaran yang akan dijelaskan guru nantinya dan guru memberikan penjelasan mengenai surah yang dibaca, hal tersebut yang dapat menambah pemahaman siswa terhadap surah apa yang dibaca dan menambah keimannya. - Menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak, hal ini dilakukan siswa agar mereka semangat dan bisa saling menguatkan hafalan mereka, dengan metode saling menyimak ini, siswa dapat saling menghargai kepada sesama temannya, serta saling mendukung antara satu dan yang lainnya.

	<ul style="list-style-type: none"> - Menyetor hafalan secara bergantian antara siswa, hal itu dapat menanamkan budaya antri kepada siswa. - Wibawa dan keteladanan guru mengajarkan siswa untuk tunduk patuh kepada peraturan. Siswa menjadi takut untuk berkata kotor, lebih bagus ibadahnya takut akan adanya hukuman dari guru. - Menonton video mengenai materi pembelajaran membuat siswa semakin semangat dan antusias untuk belajar dan memudahkan siswa yang memiliki metode belajar dengan cara audio visual. - Mengucapkan hamdalah dan berdoa sesuai belajar senantiasa mengajarkan kepada siswa untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah mereka dapatkan selama proses belajar tadi, dan membuat siswa agar senantiasa selalu mengingat akan Allah.
--	--

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna Pada Siswa/I MAS Al Maksum Setabat

Berhubungan dengan rumusan masalah, dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan apa saja faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak. Maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan diantaranya yaitu guru aqidah akhlak, Kepala sekolah, salah satu guru, yaitu guru PAI dan siswa.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Bapak Syahrudi S.Pd pada hari senin, 14 Mei 2020 diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Sebenarnya faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran itu ya dari diri kita sendiri sebagai seorang guru, terutama guru itu harus memberikan contoh yang baik sama siswanya, harus bersikap tegas, kita sebagai tauladan yang baik untuk siswa kita, InsyaaAllah siswa pun akan mengikutinya, dan jangan lupa juga senantiasa mendoakan anak-anak kita ini supaya sukses semuanya dan memiliki karakter-karakter yang baik”.

Peneliti mewawancarai salah satu guru yaitu guru PAI (Fiqih) Bapak Almunawir S.Ag , beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya ya kita sendiri sebagai guru yang membuat aturan, kita harus mencontohkan yang baik sama siswa kita, contohnya saya ini kalo keadaan saya seperti ini (sambil melepas peci) saya tidak mungkin merazia anak-anak yang tidak pakai peci. Sebisa mungkin kita harus mencontohkan hal-hal baik kepada siswa dan memperhatikan sikap kita sebagai seorang pendidik, kita harus terus memotivasi siswa agar senantiasa mau ikut setiap kegiatan yang telah kita rencanakan. Orangtua juga harus turut andil dalam merubah perilaku siswa yang kurang baik ini, jangan pihak sekolah aja yang dituntut untuk mendidik anak-anak dengan baik, tapi orangtuanya dirumah juga harus bias ngasih contoh dan mengawasi anak-anaknya dengan baik. Kalau untuk di pembelajaran agama yang paling mendukung adalah strategi guru dan pendekatannya ke siswa, sehingga siswa pun tertarik dan tidak bosan untuk mengikuti pelajaran, sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima dan diserap dengan baik kemudian di realisasikan di kehidupan nyata oleh siswa”.

Kemudian peneliti bertanya kepada guru agama yang lain. Yaitu Ibu Nilawati, S.Pd.I terkait faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pelajaran aqidah akhlak ini, beliau menjawab.

Sebenarnya hal yang paling penting dan yang paling mendukung dalam penanaman nilai spiritual pada saat pelajaran adalah bagaimana kita sebagai guru mampu untuk memotivasi anak-anak untuk mengikuti pelajaran yang kita sampaikan. Menyemangati mereka bahwasanya dengan menjadi pribadi yang baik akan mendatangkan keridhoan dari Allah, seperti halnya yang dijanjikan di dalam Alqur'an bahwa orangtua kita akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu sebagai sosok yang dicontoh dan diguguh oleh siswa kita adalah factor pendukung yang paling utama didalam tercapainya penanaman nilai spiritual kepada siswa pada saat belajar, kita mencontohkan kepada mereka bagai mana sikap spiritual yang baik itu baik dari segi sosial kita di sekolah, segi ibadah kita di sekolah.

Kemudian peneliti bertanya kepada kedua guru aqidah akhlak. Yaitu Bapak Supriadi, S.Ag terkait faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pelajaran aqidah akhlak ini, beliau menjawab.

Pendekatan guru yang penting, bagaimana kita sebagai guru memiliki wibawa, sikap yang baik sehingga siswa bisa melihat dan dengar apa yang kita sampaikan pada mereka. Selain itu siswa ini tidak sepenuhnya di bentuk di sekolah, lingkungan juga mempengaruhi, jadi orang tua di rumahnya juga seharusnya mendorong anaknya melakukan aktifitas yang disuruh oleh gurunya di rumah, seperti shalat di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah yang diperintahkan oleh guru dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan nilai spiritual itu dengan sendirinya di dalam diri siswa. Kemudian dari situ tugas gurur akan lebih mudah untuk menanamkan lebih dalam bagai mana sikap spiritual kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak siswa adalah dari keteladanan guru, ketegasan guru, strategi dalam guru mengajar. Selain itu faktor pendukung lain yang bias didapatkan oleh anak didik ini juga berasal dari motivasi guru, juga tidak lepas dari lingkungan bermain yang baik dan dukungan dari orangtua.

Adapun hasil wawancara dengan Kepala sekolah yaitu Bapak Syahrudi S.Pd, terkait faktor penghambat internalisasi spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak, pada hari senin, 14 Mei 2020 diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Hambatan yang sering kali dihadapi dalam menerapkan internalisasi nilai spiritual dalam peruses KBM itu tentu ada dan pasti selalu dihadapi oleh setiap guru, saya rasa itu karna masih banyak siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh gurunya, sebgus apapun sebuah kebijakan tidak dapat terjalani bila siswa tidak mau mengikutinya, siswa cendrung membantah, nakal dan bandal atau melawan terhadap peraturan yang dibuat, akibatnya ya tujuan yang ingin dicapai serta dibentuk seperti disiplin, menjadi peribadi yang religius itu tidak berjalan maksimal tidak sesuai apa yang diharapkan guru bahkan saya sendiri, kita disekolah sudah

berusaha maksimal, tetapi melihat lingkungan diluar sekolah dan pergaulannya diluar sana sehingga mereka menjadi nakal dan melawan setiap kebijakan yang dibuat. Jadi sebenarnya butuh dukungan dari orangtua dirumah juga untuk mengontrol anaknya, apalagi anak yang tumbuh remaja itu sangat butuh diawasi dan di control tingkah laku anaknya dirumah”

Kemudian peneliti bertanya kepada guru PAI (Fiqih). Yaitu Bapak Almunawir, S.Ag terkait faktor penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak ini, beliau menjawab.

“Saya rasa apa yang pak Supriadi rasakan sama seperti apa yang saya rasakan juga sebagai guru pengampuh pelajaran agama, yang paling menghambat adalah waktu pembelajaran yang didapat sangatlah singkat dan terkadang dapat jadwal pelajarannya pas tengah hari yang sudah melewati pelajaran-pelajaran lain seperti pelajaran umum yang ada di sekolah, mereka menjadi tidak semangat karna sudah banyak melakukan aktifitas pembelajaran, mengantuk, lapar, dan lain sebagainya. sehingga apa yang akan dilakukan oleh guru tidak akan maksimal”.

Selanjutnya guru PAI (Aqidah akhlak), Bapak Supriadi, S.Ag juga mengatakan sebagai berikut:

“Hambatan yang paling berat saya rasakan sebenarnya ada disiswa itu sendiri, yang terkadang terpengaruh oleh lingkungan teman-temannya, terkadang anak-anak ini terikut dia sama kawan-kawan yang bandal, sehingga dia ikut bandal juga. Kalau ada cabut, diapun ikut-ikutan cabut, kalo anak-anak yang bandal itu biasanya dia karna kurang perhatian oragtuanya dirumah jadi terus-terusan buat kesalahan. Dari itu yang sebenarnya saya harapkan sekali adalah kerjasama dari orang tua siswa itu sendiri, biar saya melakukan strategi dan segala cara yang bias saya buat di sekolah, tetapi orang tua harus mendukung dan membantu apa yang telah saya kerjakan di sekolah, jadi apa yang diharapkan sekolah dan orang tua dapat terealisasikan dengan baik.”

Selanjutnya siswa yang peneliti wawancara mengatakan sebagai berikut:

“Sebenarnya pelajaran agama itu baik buk, dan pak Supriadi juga baik, sering nasihati kami, ngasih contoh yang baik, nyuruh kami supaya jangan

telat kemesjid berjama'ah, tapi ya gitu buk, terkadang bosan, jenuh gitu belajarnya buk. Karna kami udah capek siang-siang buk, jadi malas kami buk, sebenarnya kami bukan ngelawan buk cuma malas aja, kadang disuruh kemesjid liat ada yang cabut ya ikutan, keasikan main drumah jadi lupa buat PR, karna bosan belajarnya ya tidur di kelas gitu bu”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu dari dalam diri siswa sendiri yaitu berupa kesadaran dalam mematuhi peraturan dan mengikuti setiap aturan dalam pembelajaran, lingkungan sekolah/teman sekelas, selain itu juga waktu pembelajaran aqidah akhlak yang kurang efektif karna dilakukan siang dan yang terpenting ialah dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah.

C. Pembahasan

1. Nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna di MAS Al Maksu Stabat

Nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak pada materi asmaul husna dapat diperoleh dengan ritual keagamaan dan mengamalkan inti agama yang berhubungan langsung dengan Tuhannya ataupun dengan makhluk-Nya. Nilai-nilai spiritual terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak.

a. Nilai Keimanan (Tauhid)

Nilai keimanan seseorang berhubungan erat dengan keyakinan tanpa ada rasa ragu- ragu untuk melakukan sesuatu yang sudah dipercayai serta diyakininya. Keimanan seseorang dapat dilihat dari ketakwaan untuk melakukan ibadah sebagai rasa syukur atas semua karuna yang telah diberikan sang penciptanya kepada hambanya. kegiatan Ibadah yang sering dilakukan siswa seperti:

- 1) Membaca doa dan Asmaul Husna sebelum belajar, mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah.
- 2) Membaca satu surah beserta artinya yang berkaitan dengan materi embelajarannya dapat menambah keimanan siswa, karena arti dari

setiap surah memberikan ilmu pengetahuan tentang hidup dan bagaimana cara menjalani hidup yang benar dan alquran sebagai petunjuk bagi seluruh manusia.

- 3) Membiasakan siswa membaca Alqur'an atau ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pembelajaran dapat menumbuhkan cinta terhadap Alqur'an,. Rasa cinta yang telah tertanam akan sulit untuk hilang dan apabila satu hari saja meninggalkan Alqur'an maka akan ada rasa sesal yang sangat dalam bagi setiap siswa dikarenakan membaca alquran sudah menjadi kebutuhan dalam hidupnya seperti halnya makan.

b. Nilai Ketakwaan (Ibadah)

Ketakwaan seseorang dicerminkan melalui ibadah dan amal shalih yang dilakukannya. Diantara bentuk nilai ketakwaan (Ibadah) melalui pembelajaran aqidah akhlak yaitu:

1. Sholat dhuha diluar pembelajaran dan sholat lima waktu di luar jam pelajaran
2. Menjaga diri dengan tidak melakukan kemaksiatan karena hal tersebut dapat menjadi penghalang dalam memperbaiki diri.
3. Membiasakan diri menjadi imam shalat

Pembelajaran aqidah akhlak memiliki beberapa nilai ketakwaan yang telah ditanamkan kedalam diri siswa yaitu siswa lebih antusias untuk segera melaksanakan sholat baik sunnah maupun wajib, siswa menjadi lebih unggul dalam pelajaran Agama Islam.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak siswa dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler seperti membiasakan:

- 1) Adab berkomunikasi mengajarkan siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- 2) Bertanggung jawab dalam menyelesaikan dan menjalankan tugas yang telah diberikan kepadanya.
- 3) Budaya antri mengajarkan siswa untuk sabar dalam segala hal dengan begitu siswa tahu bahwa semua manusia memiliki hak.

- 4) Saling menghargai menanamkan rasa sayang dan cinta kepada sesama siswa.
- 5) Disiplin mengajarkan siswa untuk selalu siap tanpa harus menunda-nunda hal yang baik, karena sesuatu yang baik jika ditunda mendatangkan permasalahan yang buruk.

Penanaman nilai spiritual akhlak dalam mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna yang berhasil dilakukan guru adalah adab komunikasi siswa yang baik, bertanggung jawab, budaya antri, menghargai kepada sesama temannya, kemudian disiplin yang mungkin disebabkan oleh adanya peraturan-peraturan yang dibuat oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak.

2. Proses Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna di MAS Al Maksum Stabat

Cara guru mata pelajaran aqidah akhlak yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai spritual dalam pengajarannya kepada siswa, dilakukan dengan cara pembiasaan kepada siswa seperti: Membaca doa sebelum memulai pembelajaran, karena materi yang akan dibahas adalah tentang samaul husna maka guru membuat cara agar siswa mudah untuk menghafal asmaul husna yang cukup banyak dengan nyanyian dan dinyanyikan secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, membaca satu surah pilihan dan artinya yang didalamnya terkandung penjelasan terkait materi pembelajaran yang akan di jelaskan guru.

Membiasakan siswa menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak, menyetor secara bergantian masing-masing siswa, menyanyikan lagu “asmaul husna kembali sebelum selesai pembelajaran” dan menonton video tentang asmaul husna, bermain sambung asmaul husna antara siswa yang digilir oleh guru, dan setelah selesai pembelajaran membaca doa kafaratul majelis yang dilakukan secara bersama-sama, kemudian guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam. Dengan membiasakan hal tersebut akan membuat kebiasaan tersebut dengan sendirinya tertanam dalam diri setiap individu secara permanen.

Penanaman nilai tauhid dengan cara membiasakan membaca doa diawal pembelajaran kemudian disambung membaca asmaul husna. Hal ini

akan menambah keimanan siswa, bahwa semua kegiatan yang dilakukan harus disertai Allah dalam kegiatan tersebut dengan cara membaca doa dan memohon pertolongan disetiap kegiatan. Selain itu membaca asmaul husna bersama-sama menanamkan kedalam diri siswa sifat-sifat Allah, secara tidak langsung mengenalkan siapa Allah dan kebesarannya, membaca asmaul husna agar ingat Allah.

Penanaman nilai tauhid dengan cara membiasakan siswa membaca satu surah pilihan dan artinya yang berkaitan dengan materi pelajaran secara bersama-sama, membaca arti dari satu surah tersebut akan membuat siswa memahami makna yang terkandung di dalam ayat alquran sehingga dapat meningkatkan keimanannya dan memudahkan siswa untuk menangkap pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Penanaman nilai tauhid dengan cara menghafal dapat menguatkan ingatan siswa. Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang senantiasa isinya mengandung banyak ilmu dan apabila siswa membaca, menghafal dan mengamalkan asma Allah dalam kehidupan maka manusia terhindar dari segala hal yang buruk.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Spiritual Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Asmaul Husna di MAS Al Maksud Stabat

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dimulai dari apa yang ada didiri guru itu sendiri. Seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Bersikap tegas kepada siswa dapat membawa siswa tersebut kepada kedisiplinan sehingga memudahkan guru dalam mengarahkan dan menjalankan metode serta strategi dalam pembelajarannya demi tercapainya apa yang diharapkan dan senantiasa selalu mendoakan kebaikan kepada setiap siswa agar mereka mudah menerima, memperoleh ilmu yang diberikan oleh guru.

Faktor pendukung yang lainnya juga seorang guru sebisa mungkin harus mencontohkan hal-hal baik dan memperhatikan sikap setiap siswa. Motivasi siswa agar siswa mau ikut setiap kegiatan yang telah kita

rencanakan untuk dilaksanakan. Orangtua juga harus turut memotivasi anaknya dengan cara memberi contoh yang baik dan mengawasi anak-anaknya. Faktor yang paling mendukung dalam kegiatan ini adalah strategi guru dan pendekatannya ke siswa, sehingga siswa pun tertarik dan tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya.

Faktor pendukung penanaman nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna adalah dari keteladanan guru itu sendiri, ketegasan guru, strategi dalam mengajar dan menyampaikan materi. Selain itu faktor pendukung lain yang dibutuhkan seorang anak ini juga berasal dari motivasi guru itu tentunya, juga tidak lepas lingkungan bermain yang baik dan dukungan dari orangtua yang paling terpenting.

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam menerapkan internalisasi nilai spiritual pada siswa seperti siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh guru dan siswa. Peraturan yang telah dibuat tidak semestinya dilanggar karena apabila hal tersebut tidak ada lagi artinya mengikuti suatu kegiatan karena tidak mengindahkan peraturan yang disepakati. Peraturan yang dilanggar oleh setiap siswa tidak serta merta keinginannya, melainkan dorongan dari kebiasaan bergaul dengan lingkungan yang tidak baik untuk pertumbuhan siswa yang bisa dikatakan belum dewasa gampang terpengaruhi.

Selain faktor yang telah dijelaskan ada faktor lain yang juga jadi penghambat dalam penanaman nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna yaitu waktu pelaksanaan yang kurang tepat, karena dilakukan terkadang jadwalnya pas diwaktu tengah hari dimana siswa telah lelah mengikuti pelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada siang hari biasanya membuat mereka merasa ngantuk dan lemas. hal yang sering dilakukan siswa saat mereka malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran mereka memilih untuk bermain dengan teman-temannya, tidak focus dalam belajar, sehingga apa yang dilakukan guru tidak diterima dengan baik. Perbuatan yang sering dilakukan siswa seperti ribut

saat belajar, cabut kelas dan mengganggu temannya yang lagi fokus saat belajar.

faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai spiritual yaitu dari dalam diri siswa itu sendiri seperti berupa kesadaran dalam mematuhi peraturan dan mengikuti setiap aturan dalam pembelajaran yang diberikan guru didalam kelas maupun diluar kelas, lingkungan sekolah/teman sekelas, selain itu juga waktu pembelajaran yang kurang efektif karna dilakukan siang hari dan waktu yang sangat singkat , dan yang paling terpenting adalah dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang peneliti uraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai penanaman nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidahakhlak materi asmaul husna kepada siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna ialah terbagi menjadi 3 macam, yaitu nilai keimanan (Tauhid), nilai ketakwaan (Ibadah), dan nilai akhlak. Nilai keimanan siswa tercermin melalui kegiatan membaca doa dan Asmaul Husna sebelum memulai pembelajaran, membaca satu surah dan artinya bersama-sama, membiasakan siswa mencintai Alqur'an. Nilai ketakwaan tercermin melalui sholat dhuha siswa diluar kegiatan belajar dan menjaga ibadah sholat lima waktu, menjaga diri dengan tidak melakukan kemaksiatan, terbiasa membaca Alqur'an karena hal tersebut merupakan ibadah. Nilai akhlak tercermin melalui adab berkomunikasi mengajarkan siswa untuk bertutur kata yang sopan, lembut, takut berbohong dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Bertanggung jawab, budaya antri, disiplin mengajarkan siswa untuk selalu siap tanpa harus menunda-nunda hal yang baik serta saling menghargai menanamkan rasa sayang dan cinta kepada sesama siswa.
2. Proses penanaman nilai-nilai spritual yang dilakukan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pengajarannya kepada siswa, dilakukan dengan cara pembiasaan, seperti penanaman nilai tauhid dengan cara membiasakan membaca doa diawal pembelajaran kemudian disambung membaca asmaul husna, membiasakan siswa menghafal dilakukan masing-masing siswa dengan metode saling menyimak, menyetor secara bergantian masing-masing siswa, kemdian penanaman nilai tauhid dengan cara membiasakan siswa membaca satu surah pilihan dan artinya yang berkaitan dengan materi pelajaran secara bersama-sama.

3. Dalam setiap hal yang ingin tercapai pasti ada factor yang mendukung dan menghambatnya, seperti yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam penanaman nilai spiritual kepada siswa melalui pembelajaran aqidah akhlak
 - Faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dimulai dari apa yang ada didiri guru itu sendiri. Seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa. Faktor yang paling mendukung dalam kegiatan ini adalah strategi guru dan pendekatannya ke siswa, sehingga siswa pun tertarik dan tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya, kemudian faktor pendukung lainnya juga tidak lepas dari lingkungan bermain yang baik dan dukungan dari orangtua yang paling terpenting.
 - Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak yaitu siswa yang kurang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh guru dan siswa, kemudian waktu pelaksanaan yang kurang tepat, serta yang terpenting adalah dukungan orangtua untuk ikut mengontrol anaknya dirumah.

B. SARAN

Setelah memperhatikan kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka disarankan:

1. Kepada pihak sekolah, khususnya kepada kepala sekolah dan guru untuk selalu bekerja sama dalam memantau pelaksanaan kegiatan belajar maupun yang mendukung pembelajaran yang ada di MAS Al Maksu Stabat.
2. Kepada guru sebagai pelaksana dan pengawas dalam proses pembelajaran dan peraturan di sekolah untuk dapat mengoptimalkan perannya dalam mendidik dan mengajarkan siswa.
3. Kepada siswa untuk lebih menyadari dan rajin mengikuti setiap kegiatan yang telah direncanakan oleh pihak sekolah MAS Al Maksu Stabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri Kota Palu”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14,2016
- Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Abdul Mujib et.al., Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2017, Cet. 5
- Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), Cet. 2
- Abuddin Nata, Studi Islam Komprehensif, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, Cet. 1
- Ahmad, Rudi. *Pendidikan Islam:Telaah Konseptual mengenai Konsep Jiwa Manusia*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 14 No 1 2016.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang Ditulis Sendiri oleh Sang Hujjatul Islam Diterjemahkan dari Mukhtasar Ihya Ulumuddin Kaya Al-Ghazali*, (terj). Bandung: Mizan, 2008.
- Ali, Mohammad, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press, 2007.
- Arifin, Bambang Syamsul, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arifin, Zaenal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelelitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Asmani, Jamal Ma’mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Asmaran, *Penganatar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Azwar, Saefudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Basit, Abdul, *Dakwah Remaja*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Bob, Andri Sunardi, *Boyman*, Bandung: Niansa Muda, 2009.

- Danim, Sudarmin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dharma, et al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fuad, Muskinul, *Pengembangan Kepribadian Muslim melalui Halaqah*, Purwokerto: STAIN Press, 2015.
- Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia. 2007.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan : Suatu analisis sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Hacieminoglu, Esmé, *Elementary School Students" Attitude toward Science and Related Variables*, International Journal of Environmental & Science Education, Vol. 11 No. 2, 22 November 2015.
- Hamid, Abdul, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*, Jurnal PAI-Ta'lim Vol. 14 No. 2, 2016.
- Handayani, Tutut, *Interaksi Edukatif di Sekolah*. Jurnal Al-Riwayah, Vol. 7 No. 2, Agustus 2014.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1985, Cet. 5
- Hasanah, et al, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Undiksa. Vol. 7 No. 2, 2017.
- Hatimah, Ihat et al, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: Upi Press, 2007.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, Cet. 1
- Hidayatullah, Furqan, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Jakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Esensi. 2012.
- Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepekaan sosial anak di kehidupan sehari-hari". *Jurnal Inspirasi*, Vol.1, 2017
- Isnani, Muhammad, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah*, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1 No 6 November 2013.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 2003.
- J.R, Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Jian, Vishal, *3D Model of Attitude*, *International Journal Of Advance Research in management and Social Sciences*, Vol 3 No 3 March 2014.
- Juntika, Achmad, *Bimbingan & konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kartawisastra, H.U, *Strategi Klasifikasi Nilai*, Jakarta: P3G. Depdikbud 1980. Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa:2010*
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bogor : Lembaga Percetakan, 2010.
- *Konseling Islam*. Depok, Kencana, 2017.
- Kusumasari, Nuruliah, *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)* Vol. II No 1 April 2015.
- Lickona, Thomas, *Education For Character : How Our Schools Can Teach Respesct And Responbility*, United States : A Bantam Book, 1992.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respet and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara, Terj. Juma Abdu Wamaungo, 2013.

- Mahmudah, Rifaul, *Penyelenggaraan Ekstrakurikuler Rohis dalam Menumbuhkan Sikap Keberagaman Siswa di SMA Negeri 1 Ampel Tahun Ajaran 2014/2015*, Naskah Publikasi Surakarta: UMS, 2015.
- Mahood, Wayne, et.al, *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools*, Macmillan, Toronto, 1991.
- Malik, Imam, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: SUKSES Offset, 2011.
- Mansur, Ahmad, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2016.
- Martiyono, at al, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*, Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2014.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, Jakarta: Amzah, 2017, Cet.2
- Masganti. *Psikologi Agama*. Bandung: Perdana Publishing, 2011.
- Matthew B, Miles dan A Michael Huberman. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: U-I PRESS, 2007.
- Menurut UU Permendikbud No 81A Tahun 2013
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhaimin, at al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. 5
- Mujtahid, *Reformasi Pendidikan Islam*, UIN Maliki Press, 2011.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004..

- Mulyasa, *Manajemen & kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir, Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Munjin, *Internalisasi Nilai-Nilai Budi Pekerti pada Anak*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2008.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- N. Daljoeni, *Dasar-dasar IPS*, Alumni: Bandung, 1992.
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Rake Sarasin: Yogyakarta, 2010.
- Noer, Ali et al, *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal AL-Thariqah Vol. 2 No.1 Juni 2017.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung:Alfabeta, 2013
- Palamban, Halimah, *Membangun Kecerdasan Spiritual peserta didik dalam Pembelajaran Al-Qur"an di Madrasah melalui Living Values Education* Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di sekolah BAB I Pasal 1 ayat 5.
- Permendikbud No 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006
- Poetra, Adjie Esa. *Revolusi Nasyid*, Bandung: MQS Publishing. 2004
- Primose, Kurasha, *Curriculum Development and Implementasion: Factors Contributing Towards Curriculum Development in Zimbabwe Higher*

Education System, European Social Sciences research Journal Vol. 1
Issue 1 January 2013.

- Qiqi Yuliati Zakiyah & H.A. Rusdian, Pendidikan Nilai : Kajian Teori dan
Praktik di Sekolah, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Rahmat, Imdadun. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan
Karakter*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rahmawati, Ulfah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi
terhadap Kegiatan Keagamaan Dirumah Tahfidzqu Deresan Putri
Yogyakarta*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Ramayulis, Dasar-dasar kependidikan suatu pengantar ilmu pendidikan,
Jakarta:Kalam Mulia, 2015
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press,
2005.
- Rayan, Sobhi, *Islamic Philosophy of Education*, Journal International Journal
of Humanities and Social science, Vol 2 No. 19 October 2012.
- Rifda. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*. Yogyakarta: Idea Press
Yogyakarta, 2015.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rosyid, Nur, *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*, Purwokerto:
Obsesi Press, 2013.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara: Jakarta, 2003.
- Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis
Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sakho, DR.KH. Ahsin Ibnu Muhammad. “*Tahfizh Al-Qur’an di Ma’had
Tradisional*” work Shop Divisi Tahfizh IIQ. 2009
- Salim Dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka
Media, 2015 Cet. Ke-6.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung:
Citapustaka Media Perintis, 2011.

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Selistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT. Citra Ari Parama, 2012.
- *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017
- Sudadi, *Pengantar Studi Islam untuk Mahasiswa dan Umum*, Jakarta: Media Tera, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sunarto, Ahmad dan Syamsuddin Noor, *Himpunan Hadits Qudsi*, Jakarta: Annur Press, 2011.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Suseno, Dharmo Budi. *Lantunan Shalawat + Nasyid*, Yogyakarta: Media Insani. 2005
- Susilawati, Anah, *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Prestasi Belajar Agama Budha SMP Kelas 1 di Sekolah Ehipassiko School*

- Bumi Serpong Damai (BSD)*, Artikel, Banten: Sekolah Tinggi Budhha Negeri Sriwijaya, 2014.
- Sutrisno dan Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern Cet. Ke-1*, Jakarta:Kencana, 2015
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syatibi, Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta, Azzagrafika, 2013.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosdakarta, 2014.
- Tafsir, at al, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2002.
- Taher, Tarmizi, *Menjadi Muslim Moderat Beragama di Tengah Peradaban Global*, Jakarta: Mizan Plubka, 2004.
- Undang-Undang No 74 Tahun 2008 tentang Guru, Undang-Undang No 81A Implementasi Kurikulum 2013.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wazdy, Salim dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kebumen: IAINU Kebumen, 2014.
- Wikipedia, *Palang Merah Remaja*, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Palang Merah Remaja](https://id.wikipedia.org/wiki/Palang_Merah_Remaja) diakses pada 14 Januari 2018.
- Wikipedia, *Rohani Islam*, dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Rohani Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Rohani_Islam) diakses pada 14 Januari 2018
- Wiyani, Novan Ardi, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta, Teras, 2012.
- Yani, Ahmad, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.

- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group, 2014
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan BIMBINGAN & KONSELING*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009.
- Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, Cet. 8
- Zamani, Zaki dan M. Syukron Maksun. *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Al-Barokah, 2014
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zulkifi, Muhammad, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*, Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Digunakan untuk memperoleh data dan informasi sehubungan dengan judul yang diteliti yaitu “Penanaman Nilai-nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa MA Al Maksum Stabat” .

A. Untuk Kepala Sekolah

Nilai-nilai Spiritual Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan nilai spiritual? 2. Menurut Bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelajaran aqidah akhlak materi asmaul husna? 3. Apakah guru sudah efektif dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa siswa saat pelajaran aqidah akhlak ? 4. Apakah pembelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan di sekolah ini?
Proses Internalisasi nilai spiritual pada pembelajaran aqidah akhlak
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan nilai spiritual itu sendiri ? 2. Apakah semua guru memperhatikan penanaman nilai spiritual pada siswa? 3. Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini? 4. Menurut bapak apakah nilai spiritual yang terdapat dalam pembelajaran aqidah akhlak? 5. Bagaimana proses penanaman nilai spiritual yang terdapat dalam pembelajaran aqidah akhlak? 6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini? 7. Bagaimana tingkat keberhasilan penanaman nilai spiritual dari pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah ini?
Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran aqidah akhlak
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan

pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah ?

B. Untuk Guru Aqidah Akhlak

Nilai-nilai Spiritual pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan nilai spiritual?
2. Menurut Bapak, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?
3. Apakah Bapak sudah efektif dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?
4. Apakah pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan?
5. Apakah waktu yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah sudah efektif untuk siswa?
6. Apasaja metode yang bapak gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah?
7. Apakah metode yang bapak gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah sudah efektif?
8. Apakah siswa bersemangat dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah?

Proses Internalisasinilai spiritual Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan nilai spiritual?
2. Apakah semua guru juga turut memperhatikan penanaman nilai spiritual pada siswa?
3. Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah ini?
4. Menurut bapak apakah nilai spiritual yang terdapat dalam pembelajaran aqidah akhlak?
5. Bagaimana proses yang Bapak lakukan dalam penanaman nilai spiritual dalam proses pembelajaran aqidah akhlak?
6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah ini?

7. Bagaimana tingkat keberhasilan penanaman nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak di sekolah?
Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak
1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di sekolah?
C. Untuk Guru Kelas
Nilai-nilai Spiritual pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu apa yang dimaksud dengan nilai spiritual? 2. Menurut Ibu, apa saja nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak? 3. Apakah guru aqidah akhlak berhasil dalam menanamkan nilai spiritual pada siswa? 4. Apakah pelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik dilaksanakan dan diterapkan di sekolah ini?
Proses Internalisasi nilai spiritual pada pelajaran aqidah akhlak
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam pelaksanaannya kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik dilakukan? 2. Menurut Ibu, apakah nilai spiritual dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dapat membentuk sikap spiritual siswa? 3. Sikap spiritual seperti apa yang sangat diharapkan terbentuk di sekolah ini? 4. Bagaimana respon siswa di kelas Ibu terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak? 5. Apakah pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dapat turut membangun sikap spiritual siswa? 6. Apakah siswa di kelas Ibu sudah menunjukkan sikap spiritual?
Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam mata pelajaran aqidah akhlak

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?

D. Untuk Guru Agama Islam

Nilai-nilai Spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak

1. Menurut bapak, apakah yang dimaksud dengan nilai spiritual?
2. Apasaja nilai spiritual yang terdapat didalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak menurut bapak?
3. Sudah cukup baik kah pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak yang terdapat disekolah ini?

Proses Internalisasi nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak

1. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak sudah cukup baik dilakukan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?
3. Sikap spiritual seperti apa yang ditekankan kepada siswa saat ini?
4. Apa saja usaha yang dilakukan untuk membentuk sikap spiritual siswa di sekolah ini?
8. Apakah penanaman nilai spiritual dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak sudah membentuk sikap spiritual siswa?
9. Apakah siswa sudah menunjukkan sikap spiritual?

Faktor pendukung dan penghambat internalisasinilai-nilai spiritual melalui pembelajaran aqidah akhlak

1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?

E. Untuk Siswa

Nilai-nilai Spiritual pada pembelajaran aqidah akhlak

<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak menyenangkan? 2. Bagaimana sikap guru aqidah akhlak dalam mengajarkan materi aqidah akhlak? 3. Perubahan apa yang adik alami setelah mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak? 4. Bagaimana sikap spiritual adik selama mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak?
<p>Proses Internalisasi nilai spiritual pada mata pelajaran aqidah akhlak</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah adik mau menaati peraturan yang ada di sekolah ini? 2. Bagaimana perilaku teman-teman yang berada di kelas? 3. Bagaimana respon teman-teman di sekolah terhadap setiap kebijakan disekolah ini? 4. Apakah adik suka menjalankan bentuk kegiatan keagamaan di sekolah ini? 5. Apakah selama mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dapat membentuk sikap spiritual dalam diri adik?
<p>Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran aqidah akhlak</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak untuk membentuk sikap spiritual kalian?

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

Tanggal Pengamatan : Maret-Juli 2020
 Tempat : MA Al Maksum Stabat
 Pengamat : Khairunnisa Abdillah
 Kegiatan : Mengamati
 Setting dan Peristiwa yang diamati :

NO	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan fisik dan lingkungan Sekolah : a. Suasana lingkungan MA Al Maksum b. Ruang kelas beserta sarana prasarana c. Suasana kegiatan belajar siswa d. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak	Kegiatan yang perlu dan penting agar diambil foto/gambarnya
2	Upacara dan Ritual a. Upacara bendera hari Senin b. Upacara hari besar nasional/keagamaan c. Kegiatan seremonial lainnya d. Kegiatan muhasabah diri sebelum memulai pelajaran e. Kebiasaan memulai dan mengakhiri pembelajaran Aqidah Akhlak	
3	Suasana Proses Belajar Mengajar a. PBM oleh guru bidang studi b. Kegiatan pratikum c. Kegiatan ekstra kurikuler d. Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak e. Metode pembelajaran Aqidah Akhlak	
4	Kegiatan Lainnya a. manajemen kepala sekolah dalam pembagian	

5	<p>tugas dan fungsi waka, pembina, wali kelas, BK, Pembina ekstrakurikuler, untuk meningkatkan layanan dan mutu sekolah</p> <ul style="list-style-type: none">b. Pengembangan profesional pendidik dan tenaga kependidikanc. Pengembangan diri siswad. Sistem informasi sekolahe. Prestasi siswa <p>Perilaku Siswa</p> <ul style="list-style-type: none">a. Masuk kelasb. Kerapianc. Mematuhi aturand. Interaksi siswa dengan siswae. Interaksi siswa dengan guru	
---	--	--

Lampiran 3

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO.	Jenis Dokumen
1.	Manajemen a. Rumusan visi dan misi b. Kebijakan sekolah d. Notulen dan agenda rapat
2.	Data Kesiswaan a. Jumlah kelas dan jumlah siswa b. Jumlah pendaftar dan jumlah yang diterima tahun terakhir
3.	Data ketenagaan a. Kepala sekolah beserta biodatanya b. Guru (tingkat pendidikan, pengalaman, dan tugas,dsb) c. Staf/karyawan (tingkat pendidikan beserta rincian tugasnya)
4.	Organisasi a. Struktur organisasi sekolah dan rincian tugas b. Kumpulan Surat-surat Keputusan dan Surat Tugas
5.	Pedoman dan Peraturan-peraturan a. Deskripsi tugas kepala sekolah, guru, dan staf b. Pedoman/peraturan guru c. Pedoman peraturan akademik siswa d. Peraturan tata tertib sekolah
6.	Sarana Prasarana Sekolah a. Denah lokasi MA Al Maksum Stabat b. Gedung dan ruang MA Al Maksum Stabat c. Sarana dan alat-alat pembelajaran d. Sarana dan fasilitas penunjang lainnya
7.	Proses Belajar mengajar a. Jadwal pelajaran, jadwal kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler

8.	<ul style="list-style-type: none">b. Kurikulum <p>Sejarah Singkat MA Al Maksum Stabat</p> <ul style="list-style-type: none">a. Catatan sejarah perkembangan sekolahb. Foto/rekaman kegiatan sekolah
----	--





**LEMBAGA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL - MA'SUM STABAT**

VISI :
Sekolah terunggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

MISI :

- 1 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai, dengan potensi yang dimiliki.
- 2 Melaksanakan proses pembelajaran dengan

MISI :

- 1 Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai, dengan potensi yang dimiliki.
- 2 Melaksanakan proses pembelajaran dengan model pendekatan Kontekstual.
- 3 Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- 4 Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- 5 Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi kearifan bertindak.
- 6 Menerapkan Manajemen Partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.

TAHUN	PROFIL MAS AL MAKSUM STABAT	
2016	1. Nama Madrasah	: MAS AL-MAKSUM STABAT
2009	2. NSM	: 131212050030
2008	3. Akreditasi	: A Tahun 2012
2008	4. Alamat Lengkap	: Jln. Sei Batang Serangan No 04
2009	Kelurahan	: Kwala Bingai
2012	Kecamatan	: Stabat
2010	Kabupaten	: Langkat
09	Provinsi	: Sumatera Utara
8	5. NPWP Madrasah	: 20.022.652.1-119.000
	6. Nama Kepala Madrasah	: SUPARLIADI, MA
	7. No. HP	: 08126572318
	8. Nama Yayasan	: Yayasan Haji Maksum Abidin Sholeh
	9. Alamat Yayasan	: Jln. Sei Batang Serangan No. 04 Stab
	10. No. HP Yayasan	: 08126420881
	11. No. Akte Pendirian Yayasan	: 13
	12. Kepemilikan Tanah	: PRIBADI
	13. Luas Tahah	: 4790 M
	14. Luas Bangunan	: 642 M



**YAYASAN HAJI MAKSUM ABIDIN SHOLEH
MADRASAH ALIYAH SWASTA
AL MAKSUM STABAT**

Akreditasi : A NPSN : 10261172 NSM : 1312050030
Jln. Sei Batang Serangan No. 4 Kwala Bingai - Stabat Kab Langkat - Sumatera Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 009 / MAS – AM / STB /IX/2020

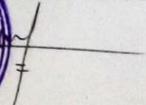
Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Aliyah Al Maksu Stabat, Jln. Sei Batang Serangan No.04 Stabat Kabupaten Langkat menerangkan bahwa :

Nama	: KHAIRUNNISA ABDILLAH
NPM	: 0331183029
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Semester	: V (Lima)

Telah saya setuju untuk melaksanakan riset di MAS AL MAKSUM STABAT sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul :

Penanaman Nilai – Nilai Spiritual Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa/Siswi Madrasah Aliyah Al Maksu Stabat.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Stabat, 07 September 2020
Kepala MAS Al-Ma'sum Stabat

M. FARUDI, S.Pd

